



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# ANALISIS SEMIOTIK MAKNA PESAN DAKWAH UKHUWAH DALAM VIDEO AKSI 212

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Ning Izmi Nugraheni**  
**NIM. B91216100**

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ning Izmi Nugraheni

Nim : B91216100

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Semiotik Makna Pesan Dakwah Ukhuwah Dalam Video Aksi 212**” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pamekasan, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



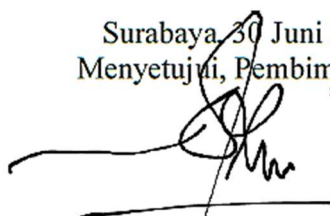
Ning Izmi Nugraheni

NIM. B91216100

Nama :Ning Izmi Nugraheni  
NIM :B91216100  
Prodi :Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul :Representasi Islam Dalam Aksi 212 (Analisis Semiotik Makna Ukhuwah Pada Video Aksi 212)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juni 2020  
Menyetujui, Pembimbing



**Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA**

NIP. 197308212005011004

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA PESAN DAKWAH UKHUWAH  
DALAM VIDEO AKSI 212

SKRIPSI

Disusun Oleh  
Ning Izmi Nugraheni  
B91216100

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 20 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I



Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA  
NIP. 197308212005011004

Penguji II



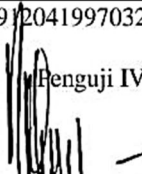
Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 196912041997032007

Penguji III



Drs. Prihananto, M.Ag  
NIP. 196812301993031003

Penguji IV



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag  
NIP. 195912261991031001



...ya, 20 Juli 2020  
Dekan,

...d. Halim, M.Ag  
63072521991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NING IZMI NUGRAHANI  
NIM : B91216100  
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
E-mail address : ningizmi25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA PESAN DAKWAH UKHUWAH DALAM VIDEO AKSI  
212

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Penulis

( Ning Izmi Nugraheni )

## ABSTRAK

**Ning Izmi Nugraheni**, B91216100, 2020. *Analisis Semiotik Makna Pesan Dakwah Ukhuwah Dalam Video Aksi 212*.

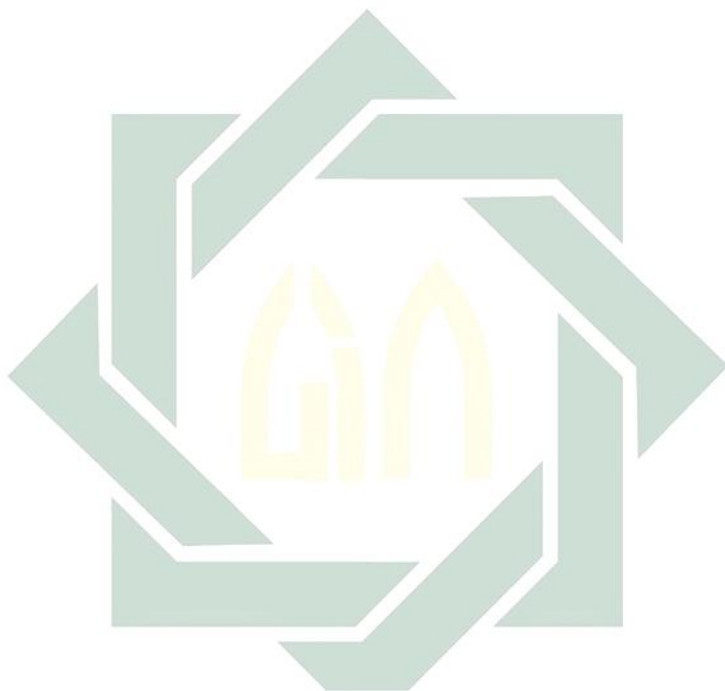
Aksi 212 merupakan kegiatan sosial yang diikuti oleh ribuan umat Islam yang secara tersirat di dalamnya mengandung nilai-nilai dan ajaran Islam khususnya nilai ukhuwah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana makna pesan dakwah ukhuwah dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212. Sedang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan dakwah ukhuwah dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212.

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-analisis teks media dengan pendekatan Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce. Peirce merumuskan tanda-tanda menjadi tiga, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol untuk menemukan makna. Sementara, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa video hasil konstruksi Viva.co.id tentang aksi 212, yaitu menggambarkan bahwa aksi 212 secara tersirat cenderung ingin menyampaikan pesan dakwah *ukhuwah islamiyah*. Sementara, secara tersirat juga ditemui minim sekali menyampaikan pesan dakwah *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah basyariyah*. Hal ini dilihat berdasarkan tanda-tanda yang ditonjolkan dalam video Viva.co.id tentang aksi 212.

Rekomendasi penelitian ini yaitu perlu meneliti lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis lainnya, agar bisa melihat lebih mendalam dan kritis terkait aksi 212 dari aspek minor dan mayor, serta teks dan konteks.

**Kata Kunci** : Aksi 212, Ukhuwah, Analisis Semiotika



## **ABSTRACT**

Ning Izmi Nugraheni, B91216100, 2020. Semiotic Analysis of the Meaning of Ukhuwah's Da'wah Messages in the 212 Action Video.

The 212 action was a social activity that was attended by thousands of Muslims which implicitly contained Islamic values and teachings, especially the value of ukhuwah. The formulation of the problem in this research is how the meaning of the ukhuwa da'wah message in the construction of the Viva.co.id video about the 212 action. Meanwhile, the purpose of this study is to determine the meaning of the ukhuwah da'wah message in the construction of the Viva.co.id video about 212 action.

This research uses a qualitative research type – media text analysis with the semiotic analysis approach of Charles Sanders Peirce model. Peirce defines signs into three, namely Icons, Indexes, and Symbols to find meaning. Meanwhile, the data collection techniques used are documentation and observation.

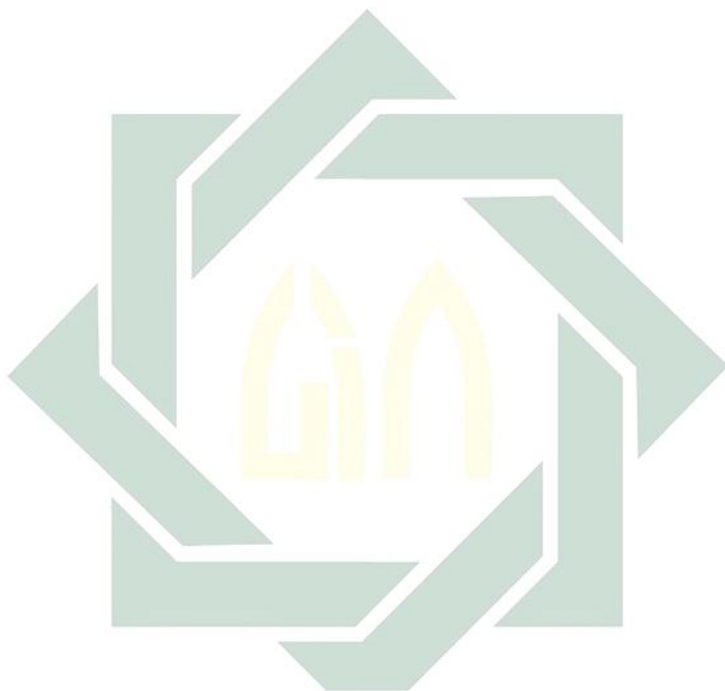
The results of this study conclude that the video construction results of Viva.co.id about the 212 action, which illustrates that the 212 action implicitly tends to convey the message of da'wah ukhuwah islamiyah. Meanwhile, it was also implicitly found that there were very few messages of preaching ukhuwah watoniyah and ukhuwah basyariyah. This is seen based on the signs highlighted in the Viva.co.id video about the 212 action.

The recommendation of this study is that it is necessary to further research using other analytical methods, in order to be



able to see more deeply and critically about action 212 from minor and major aspect, as well as text and context.

**Keywords** : 212 Action, Ukhuwah, Semiotic Analysis



## بذة مختصر

نيغ اسمي نغراهنى، ب. ٠٠١٦١٢١٩، ٢٠٢٠. التحليل  
السيمياي لمعنى رسائل دعوة أخوة في فيديو الحركة ٢١٢ .

كان الإجراء ٢١٢ نشاطاً اجتماعياً حضره الآلاف من  
المسلمين والذي احتوى ضمناً على القيم والتعاليم الإسلامية  
، وخاصة قيمة الأخوة. تكمن صياغة المشكلة في هذا  
البحث في كيفية معنى رسالة دعوة الأخوة في بناء فيديو  
Viva.co.id حول الإجراء ٢١٢. بينما الغرض من هذه  
الدراسة هو معرفة معنى رسالة الدعوة الأخوية في بناء فيديو  
Viva.co.id حول ٢١٢ فعل.

يستخدم هذا البحث نوع البحث النوعي - تحليل نص  
الوسائط مع منهج التحليل السيمياي لنموذج تشارلز ساندرز  
بيرس. يعرّف بيرس العلامات إلى ثلاثة ، وهي الأيقونات

والفهارس والرموز لإيجاد المعنى. وفي الوقت نفسه ، فإن تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي التوثيق والمراقبة.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن نتائج إنشاء فيديو Viva.co.id حول الإجراء ٢١٢ ، والتي توضح أن الإجراء ٢١٢ يميل ضمناً إلى نقل رسالة الدعوة الأخوة الإسلامية. في هذه الأثناء ، وجد أيضاً ضمناً أن هناك عدداً قليلاً جداً من رسائل التبشير بأخوة وثنية وأخوة بسيارية. يُنظر إلى هذا بناءً على العلامات المميزة في فيديو Viva.co.id حول الإجراء ٢١٢.

توصية هذه الدراسة هي أنه من الضروري إجراء مزيد من البحث باستخدام طرق تحليلية أخرى ، من أجل التمكن من رؤية ارتباط أعمق ونقد بالإجراء ٢١٢ من الجوانب الثانوية والرئيسية ، بالإضافة إلى النص والسياق.

الكلمات المفتاحية: ٢١٢ أكشن ، أخوه ، تحليل سيميائي

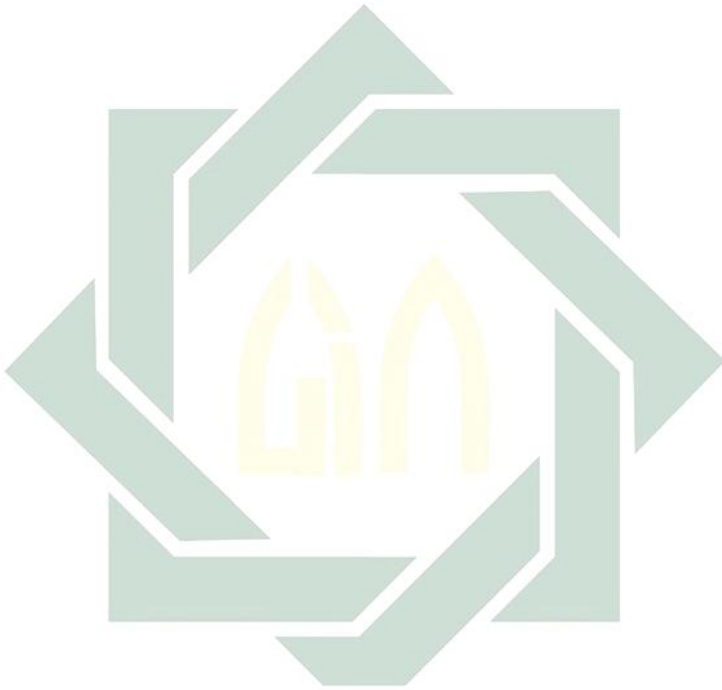
## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian (Sampul) .....	i
Pernyataan Otentitas Skripsi .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi .....	iv
Lembar Pernyataan Publikasi .....	v
Motto Dan Persembahan .....	vii
Abstrak .....	ix
Abstract .....	xi
بذة مختصر .....	xiii
Kata Pengantar .....	xv
Daftar Isi .....	xvi
Daftar Tabel .....	xviii
Daftar Gambar .....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Konsep .....	5
1. Pesan Dakwah Ukhuwah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Tentang Pesan Dakwah .....	41
B. Kajian Tentang Konstruksi Media Massa .....	
C. Kajian Tentang Representasi Islam di Indonesia .....	9
D. Kajian Penelitian Terdahulu .....	72
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	75
B. Unit Analisis .....	76
C. Jenis dan Sumber Data .....	76

D. Tahap-Tahap Penelitian .....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	79
G. Penyajian Data.....	79
1. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	79
2. Video Aksi 212 Viva.co.id .....	80
H. Analisis Data .....	84
I. Interpretasi Teoretik.....	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran dan Rekomendasi .....	125
C. Keterbatasan Penelitian.....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	127-134
Biodata Peneliti.....	124

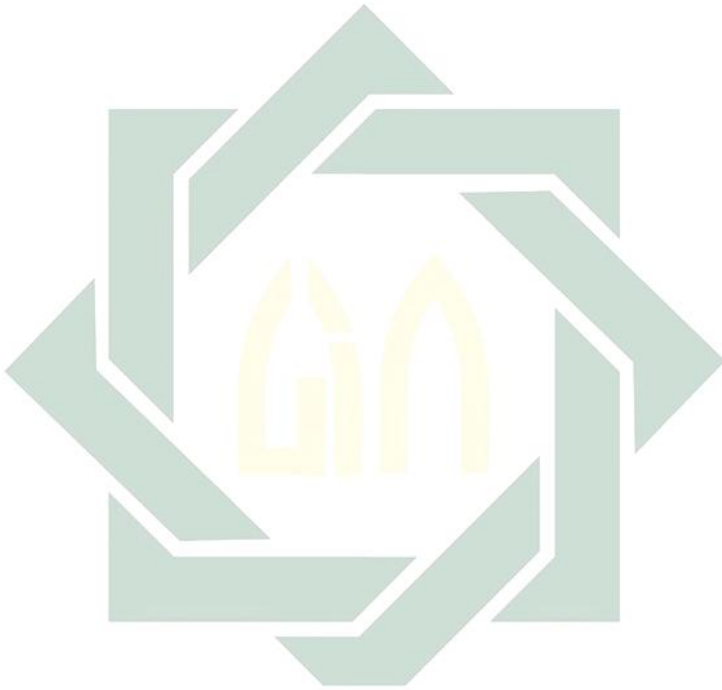
## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Analisis Data.....	84



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Video Aksi 212 Viva Channel .....	80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena aksi 212 menyita perhatian publik. Aksi 2 Desember 2016 atau yang kerap disebut aksi damai 212 menjadi catatan tersendiri dalam lembar sejarah bangsa Indonesia. Gerakan aksi yang mampu menggerakkan ribuan umat Islam dari berbagai kota di Indonesia untuk berkumpul di tugu Monas. Terhitung terdapat ribuan umat Islam berbondong-bondong menuju tugu Monumen Nasional (Monas), Jakarta. Bahkan, mulai pukul 08.00 WIB rombongan aksi 212 telah memadati wilayah sekitar Monas untuk menghadiri aksi tersebut.<sup>2</sup>

Rombongan aksi 212 datang dari berbagai kota di Indonesia, seperti Surabaya, Madura, Kediri, Kalimantan, dan Sumatra. Sedangkan, untuk sampai di Jakarta, massa aksi 212 menggunakan beragam macam alat transportasi, seperti motor, bus dan bahkan ada juga yang berjalan kaki hanya untuk mengikuti aksi tersebut.<sup>3</sup>

Di samping itu, massa aksi juga begitu kompak dengan ragam macam atribut yang dikenakan dan dibawanya. Adapun atribut tersebut, seperti membawa bendera berwarna hitam dan putih yang bertuliskan kalimat tauhid “*La ilaaha illallah muhammadar rasulullah*” di bendera tersebut.<sup>4</sup> Selain itu,

---

<sup>2</sup> Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres*, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>3</sup> Liputan 6, *Umat dan Sejuta Kisah di Demo 2 Desember*, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.

<sup>4</sup> Liputan 6, *Arti Baju Putih di Aksi Demo 2 Desember*, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.



massa aksi 212 juga kompak memakai pakaian yang serupa dan dengan warna yang sama yaitu memakai pakaian jubah berwarna putih. Bahkan, aksi 212 melantunkan sholawat serta menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama. Aksi 212 juga turut mengaji, dzikir, dan tausyah bersama.

Demikian, tidak tertinggalkan suara pekik takbir '*Allahu Akbar*' dari massa aksi 212 tidak kunjung berhenti sejak acara dimulai sampai acara selesai hingga menggema di seantero kawasan Monas.<sup>5</sup> Massa aksi juga membaca surat Al-Maidah 45-56 yang dipimpin oleh ustadz Isrofiel dan membaca dzikir yang dipandu oleh ustadz Arifin Ilham. Sementara, yang menjadi muazin saat aksi yaitu Indra.<sup>6</sup> Aksi 212 atau aksi Bela Islam III diprakarsai oleh sekelompok Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam dan terakomodir di bawah koordinasi Front Pembela Islam (FPI). Adapun ormas tersebut yakni Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) yang diketuai oleh Bachtiar Nasir. Ia adalah salah satu sosok sentral dalam aksi 212.<sup>7</sup>

Walau bagaimana pun, banyak orang menyatakan jika aksi 212 murni gerakan memperkuat *ukhuwah islamiyah* antar sesama umat Islam di Indonesia. Sebagaimana *tagline* aksi 212 yaitu 'bersatu dan berdoa untuk negeri'. Dengan maksud untuk mempersatukan Indonesia dan mendoa'kan Indonesia agar

---

<sup>5</sup> Nasional Okenews.com, *Seperti Namanya, Aksi 2 Desember Berlangsung Damai*, diakses pada tanggal 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

<sup>6</sup> Nasional Okenews.com, *Muazin Aksi Damai 212 Resmi Jabat Wadir Lantas Polda Metro*, diakses pada 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

<sup>7</sup> Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres*, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB.

selamat dan tidak tercerai-berai.<sup>8</sup>Akan tetapi, juga terdapat beberapa kelompok yang mengklaim jika aksi tersebut merupakan gerakan politis. Dalam aksi 212 dinyatakan terdapat indikasi unsur-unsur politis yang terselubung, yakni guna menjatuhkan Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok dalam kontestasi Pilkada pada tahun 2016. Dengan cara mengumpulkan seluruh umat Islam di Indonesia menuntut Ahok dihukum atas dasar penistaan agama.<sup>9</sup>

Persoalan di atas bermula karena sebuah imbas atas pernyataan Ahok tentang surat Al-Maidah ayat 51 dalam kunjungan kerjanya ke Pulau Pramuka Kepulauan Seribu pada 27 September 2016 tentang pedoman memilih pemimpin. Lalu, beberapa kelompok menganggap Ahok keliru menafsirkan sehingga ia dianggap keluar pagar dan melakukan penistaan agama.. Kemudian, juga divonis hakim menghina al-Qur'an.<sup>10</sup>

Sementara, peristiwa-peristiwa intoleransi dan radikalisme yang memprihatinkan banyak bermunculan saat usai aksi 212. Demikian intoleransi tersebut menyasar ke berbagai lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yaitu intoleransi politik, intoleransi ibadah, dan intoleransi antar pemeluk agama. Adapun terdapat beberapa kasus atau peristiwa terkait praktik intoleransi di beberapa kota di Indonesia, seperti penyebaran informasi yang salah dan kebencian atas suatu kepercayaan, pembatasan hak asasi manusia terhadap kepercayaan tertentu, mendevalusi agama atau kepercayaan lain sebagai tidak berharga atau jahat, dan

---

<sup>8</sup> Kompas.com, *Djarot Pertanyakan Tujuan Aksi Demo 2 Desember*, diakses pada tanggal 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

<sup>9</sup> Tribunnews.com, *Mengenal Aksi 212 atau Aksi Damai 2 Desember*, diakses pada tanggal 01 Januari 2020 pukul 16.13 WIB.

<sup>10</sup> Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres* diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB.

pembiaran terhadap kelompok intoleran.<sup>11</sup> Selain itu, pada tahun 2018 terjadi penyerangan terhadap sejumlah tokoh agama di Indonesia.

Selain intoleransi, tingkat radikalisme diklaim mengalami peningkatan usai aksi 212. Misalnya, perusakan rumah ibadah agama lain, mendemonstrasi kelompok yang dianggap memecah agama, dan membantu sekaligus menyumbang organisasi yang berkeinginan mewujudkan negara Islam.<sup>12</sup> Tentu, praktik intoleransi dan radikalisme tersebut memuncu munculnya konflik yang dapat merusak keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Adapun keseluruhan fakta di atas yang diperoleh melalui pengamatan berbagai kanal media massa demikian dalam ilmu komunikasi disebut tanda. Mengutip Alex Sobur dalam buku yang berjudul Analisis Teks Media dijelaskan bahwa setiap fenomena sosial dan kebudayaan adalah tanda-tanda. Setiap tanda mempunyai arti dan makna. Maka, untuk mengetahui dan membongkar makna yang sesungguhnya di balik aksi 212 diperlukan perangkat analisis yang tepat, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika model Charles Sanders Peirce mengkategorikan tanda berkaitan dengan hubungannya ke dalam tiga hal, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol.<sup>13</sup>

Segala aktivitas sosial yang didasari dengan tujuan untuk kebaikan dan kebenaran dapat disebut sebagai aktivitas dakwah. Demikian mengutip Dr. Ropingin el Ishaq, Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Mursyidin menjelaskan dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak atau mendorong

---

<sup>11</sup> Media Tirto.id, Benarkah Intoleransi Antar Umat Beragama Meningkat, diakses pada 12 September 2020 pukul 08:01 WIB.

<sup>12</sup> Media Tirto.id, Survei: Aksi 212 Tingkatkan Tren Intoleransi dan Radikalisme, diakses pada 14 Januari 2020 pukul 07:52 WIB.

<sup>13</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2015, hlm. 98

manusia untuk mengikuti kebenaran petunjuk, serta menyeru berbuat kebajikan dan melarang pada perbuatan munkar agar dapat bahagia dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Demikian pesan dakwah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas dakwah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas. Maka, peneliti berkenan melakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui dan membongkar makna pesan dakwah ukhuwah berdasarkan video aksi 212 hasil konstruksi Viva.co.id. Dengan menggunakan teori analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk mengetahui makna di balik aksi 212.

## **B. Rumusan masalah**

Berbasis latar belakang yang ada, peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan analisis teks media yakni analisis semiotika perspektif Charles Sanders Pierce pada tanda-tanda yang ada dalam video aksi 212. Dengan itu, peneliti menitik berat pada rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana makna pesan dakwah ukhuwah dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212 dalam perspektif Charles Sanders Pierce?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui makna pesan dakwah ukhuwah dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212

---

<sup>14</sup> Dr. Ropingin el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016, hlm. 9.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoretik

Penelitian diharapkan menjadi khazanah keilmuan dan wawasan baru terhadap pengembangan ilmu Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya dalam bidang teori komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus acuan dalam penelitian di masa mendatang.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru pada masyarakat.

## **E. Definisi konsep**

### **Pesan Dakwah Ukhuwah**

Penelitian ini mengangkat definisi konsep menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag dalam karya yang berjudul Ilmu Dakwah. Dalam karyanya tersebut dijelaskan bahwa pesan dakwah demikian merupakan simbol-simbol atau dalam istilah Ilmu Komunikasi adalah *massage*.

Pesan dakwah juga dapat disebut sebagai isi dakwah. Isi dakwah dapat berupa, yaitu kata, gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Adapun isi dakwah bertujuan untuk memberikan pemahaman agar terjadi sebagaimana yang diharapkan, yaitu perubahan sikap dan perilaku mad'u.

Pada prinsipnya pesan apapun selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist dapat dijadikan pesan dakwah. Sebaliknya yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist tidak dapat disebut pesan dakwah. Apalagi penyampain pesan tersebut dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar kepentingan nafsu semata. Maka, tentu hal tersebut bukan

termasuk dalam pesan dakwah.

Demikian, ukhuwah bagian daripada pesan dakwah atau isi dakwah. Menurut Kh. Ahmad Shiddiq dikutip dari Harjo Susmoro<sup>15</sup> memperkenalkan sebuah konsep yakni trilogi ukhuwah dalam Islam, meliputi *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah Basyariyah*. Dalam hal ini, ia merumuskan konsep trilogi ukhuwah atas dasar pemikiran untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama, dan negara.

Pertama, *Ukhuwah Islamiyah* merupakan sebuah ikatan persaudaraan antara sesama umat Islam yang terus dijaga hingga tumbuh menjadi kuat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan umat Islam.

Kedua, *Ukhuwah Wathoniyah* merupakan sebuah fondasi hubungan antar masyarakat majemuk yang terus dijaga demi menciptakan negara yang bermartabat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kebangsaan.

Ketiga, *Ukhuwah Basyariyah* merupakan sebuah hubungan antar sesama manusia sebagai kunci perdamaian. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kemanusiaan.

Sehingga pesan dakwah ukhuwah yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah sebuah aktivitas subyek dakwah atau da'i menyampaikan pesan dakwah berupa topik terkait nilai persaudaraan, yaitu *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan umat Islam, *Ukhuwah Wathoniyah* atau kebangsaan, dan *Ukhuwah Basyariyah* atau kemanusiaan yang berfondasi pada al-Qur'an dan Hadits kepada obyek dakwah atau mad'u.

## **G. Sistematikan pembahasan**

Sistematika pembahasan terbagi dalam lima bab, yaitu pendahuluan, kerangka teoretik, metode penelitian, penyajian

---

<sup>15</sup> Harjo Susmoro, *The Spearhead Of Sea Power*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, hlm. 347

analisis data, penutup atau kesimpulan.

Pada bab pertama, yaitu pendahuluan, peneliti menuliskan beberapa hal penting terkait penelitian, seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, yaitu kerangka teori dan kerangka berpikir, peneliti menuliskan beberapa hal di dalamnya, seperti pembahasan teori, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab ketiga, yaitu metode penelitian, peneliti menuliskan beberapa hal yang urgen dalam penelitian, seperti pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, unit analisis, dan tahapan penelitian.

Pada bab keempat, yaitu penyajian data dan analisis data. Peneliti menyajikan data sekaligus mendiskusikan hasil penelitian, seperti deskripsi obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data berupa temuan. Serta, pembahasan berupa konfirmasi temuan dengan teori.

Pada bab kelima, yaitu penutup, peneliti menuliskan di dalamnya, seperti kesimpulan, rekomendasi, dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kerangka Teoretik

##### 1. Pesan Dakwah

Dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah karya Dr. Ropingin el Ishaq dijelaskan bahwa kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'aa-yad'uu-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a atau memohon. Demikian kata tersebut diulang sebanyak 215 kali di dalam al-Qur'an.

Adapun surat yang di dalamnya menjelaskan terkait dakwah yang berarti menyeru adalah surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

Dakwah yang berarti mengajak sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مَئِمَّةً مُؤْمِنَةً حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ حَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221)

Dakwah yang berarti memanggil sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23)



Dakwah yang berarti do'a atau permohonan seperti sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ (186)

Dakwah yang berarti undangan tertulis dalam hadits Nabi.

Sementara, dakwah yang berarti ajakan sebagaimana disebut dalam al-Qur'an yaitu surat Yunus ayat 33.

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (33)

Demikian Prof. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis pesan dakwah ditinjau dari sumbernya, yaitu ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi saw, pendapat para sahabat Nabi saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.<sup>16</sup>

Berdasar pada sumbernya, jenis pesan dakwah yang pertama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT

---

<sup>16</sup> Prof. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group, hlm. 319.

yang tertulis dalam al-Qur'an.

Dalam surat Al-Fatihah sebagaimana tertulis di buku Ilmu Dakwah terdapat tiga bahasan pokok yang dapat menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah; ayat 1-4, ibadah; ayat 5-6, dan muamalah; ayat 7. Dimana ketiga hal tersebut menjadi pokok-pokok ajaran Islam.

Jenis pesan dakwah yang kedua berdasar pada sumbernya, yaitu hadist Nabi saw. Merujuk pada buku Ilmu Dakwah, hadis Nabi saw merupakan semua yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan ciri fisiknya. Pendakwah dapat menggunakan hadist Nabi saw sesuai dengan kualitas dan tema. Selain itu, untuk mengetahui kualitas kesahihan hadis, pendakwah dapat mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadist.

Jenis pesan dakwah yang ketiga, yaitu pendapat para sahabat Nabi saw. Sahabat Nabi saw adalah orang yang hidup semasa dengan Nabi saw, pernah bertemu, dan beriman kepadanya. Pendapat sahabat Nabi saw ini yang kemudian memiliki nilai tinggi. Sebab, pendapat tersebut didapat langsung dari Nabi saw dan juga proses belajar yang secara langsung.

Selanjutnya, jenis pesan dakwah yang keempat, yaitu pendapat para ulama. Pendapat para ulama adalah pendapat

yang didapat dari ulama khususnya orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Adapun pendapat para ulama terbagi menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*). Demikian pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada pendapat yang kedua.

Jenis pesan dakwah yang kelima, yaitu hasil penelitian ilmiah. Hasil penelitian ilmiah adalah jenis sumber pesan dakwah yang diambil berdasarkan pada ayat al-Qur'an hasil dari sebuah penelitian ilmiah. Sehingga, mendapat pemahaman mendalam dan luas terhadap makna ayat al-Qur'an.

Jenis pesan dakwah yang keenam, yaitu kisah dan pengalaman teladan. Kisah dan pengalaman teladan merupakan sumber pesan dakwah yang berdasar cerita pengalaman seseorang atau pribadi pendakwah yang terkait dengan topik.

Selanjutnya, jenis pesan dakwah yang ketujuh, yaitu berita dan peristiwa. Pesan dakwah satu ini bersumber pada berita tentang suatu kejadian. Dalam hal ini suatu kejadian atau peristiwa lebih ditonjolkan daripada pada pelaku saat berdakwah. Demikian hanya berita yang akurat dapat menjadi pesan dakwah.

Kemudian, jenis pesan dakwah yang kedelapan, yaitu

karya sastra. Karya sastra adalah sumber pesan dakwah yang berdasar pada karya sastra yang bermutu, indah, dan menarik. Adapun ragam macam karya sastra, seperti syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu, dan lain sebagainya. Karya sastra memiliki nilai sastra, yaitu nilai keindahan dan nilai kebajikan. Nilai keindahan dapat menyentuh perasaan. Sementara, nilai kebajikan dapat menggugah hati dan pikiran.

Terakhir, jenis pesan dakwah, yaitu karya seni. Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Demikian karya seni mengutarakan dengan menggunakan komunikasi non verbal, seperti lambang.

Selain Moh. Ali Aziz, Dr. Ropingi el Ishaq dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah* demikian menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh subyek dakwah yakni da'i kepada obyek dakwah yakni mad'u disebutnya sebagai materi dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini terbagi menjadi tiga hal, yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Mu'amalah.<sup>17</sup>

Aqidah merupakan suatu sistem keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, rasul, qadla

---

<sup>17</sup> Dr. Ropingin el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016, hlm. 77.

dan qadar, dan hari akhir. Syari'ah merupakan serangkaian tuntunan atau ajaran Islam mengenai tata cara beribadah dan pola hidup sehari-hari. Sementara, mu'amalah merupakan seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok.<sup>18</sup>

Dakwah secara etimologis oleh beberapa tokoh didefinisikan dalam pengertian yang berbeda-beda.<sup>19</sup> Misalnya, menurut A. Hasjmy dakwah islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang telah lebih dulu diyakini oleh pendakwah sendiri.

Menurut Nasarudin Latif dalam buku Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah dijelaskan bahwa dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak islamiyah.

Demikian Syekh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Mursyidin dijelaskan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak atau mendorong manusia untuk mengikuti kebenaran petunjuk, serta menyeru berbuat kebajikan dan melarang pada perbuatan munkar agar dapat bahagia dunia dan akhirat.

---

<sup>18</sup> Dr. Ropington el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 78.

<sup>19</sup> Dr. Ropington el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 9.

Sementara, menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau umat dengan tujuan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbeda dengan Sayyid Quthub, Prof. H.M. Thoha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hamzah Yakub menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sementara, Masdar Helmy menjelaskan, dakwah adalah sebuah kegiatan mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah. Dalam hal ini, Islam termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun terdapat beberapa surat dalam al-Qur'an yang menyinggung masalah dakwah secara terminologis yaitu surat An-Nahl ayat 125, surat Al-Imran ayat 104, dan surat Al-Imran ayat 110.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami

bahwa dakwah merupakan suatu ajakan pada sesama manusia untuk mengikuti segala apapun yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi segala apapun yang dilarang-Nya, serta mengajak melakukan segala hal yang menjadi sunnah Rasul-Nya dengan cara yang bijaksana demi mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dr. Ropingi el Ishaq juga menjelaskan bahwa terdapat nama-nama lain dakwah. Adapun nama-nama lain tersebut, meliputi tabligh, *amar ma'ruf nahi 'anil munkar*, washiyah, *nashihah*, *khotbah*, *jihad*, *mau'idhah*, *mujadalah*, dan *tadzikirah*.

Tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Adapun keterangan ini demikian tertulis dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

*Amar ma'ruf nahi 'anil munkar* adalah memerintahkan

kepada kebaikan dan melarang perbuatan yang munkar (kejahatan). Demikian juga tertulis dalam al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
(104)

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.”

*Washiyah, nashihah, dan khotbah* adalah memberi nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebaikan dan kebenaran. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam surat al-Qur'an yaitu surat Al-Ashr ayat 1 sampai 3.

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Berilah wasiat (nasihat) wanita-wanita itu dengan cara yang baik (bijaksana).”

Jihad adalah berperang atau berjuang membela agama Allah. Demikian dalam al-Qur'an dijelaskan terdapat dalam surat At-Taubah ayat 88.

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (88)

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka.”

*Mau'idhah dan Mujadalah, mau'idhah* adalah nasihat,



pelajaran, dan pengajaran. *Mujadalah* adalah berdebat dan berdiskusi. Hal ini demikian terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

*Tadzkirah* atau *indzar*, yaitu memberi peringatan kepada umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyedatkan atau munkar dan selalu ingat kepada Allah. Demikian hal ini tertera dalam al-Qur;an surat Al-Anbiya' ayat 45.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ (45)  
“Katakanlah (hai Muhammad): Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.”

## 2. Ukhuwah Sebagai Pesan Dakwah

Secara etimologis *ukhuwah* berasal dari kata *akhun*. Kata *akhun* memiliki arti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Adapun bentuk jamaknya yaitu *ikhwah* berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 12.

Demikian *ukhuwah* berarti persaudaraan yang diambil dari akar kata mulanya yaitu memperhatikan. Sehingga secara tidak langsung melekat pada persaudaraan yaitu sebuah perhatian. Sebuah perhatian ini yang terjalin pada semua pihak yang merasa bersaudara. Adapun perhatian lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak bersaudara. Sehingga makna *ukhuwah* berarti sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, ibu, bapak, ibu dan bapak, ataupun dari persusuan. Sementara, secara *mujazi*, *ukhuwah* atau persaudaraan mencakup persamaan beberapa unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>21</sup>

### **Ukhuwah Islamiyah**

Menurut Cecep Sudirman Anshori, ukhuwah islamiyah adalah sebuah jalinan hubungan yang terjalin atas dasar cinta dan yang berpegang teguh atas dasar akidah yaitu persahabatan bagaikan bangunan yang kokoh.<sup>22</sup> Ukhuwah berarti persaudaraan dan ukhuwah islamiyah berarti persaudaraan sesama umat Islam. Pada prinsipnya persaudaraan sesama umat Islam telah termaktub dalam al-Qur'an dan hadist yaitu sebagai

---

<sup>21 21</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 486.

<sup>22</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, Universitas Pendidikan Indonesia : Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 14 No – 1 2016, hlm. 117.

wujud persaudaraan karena Allah swt. Sehingga kewajiban sebagai hamba Allah swt adalah berdakwah menyebarkan nilai-nilai persaudaraan sesama umat Islam agar agama dapat berkembang baik dan sempurna. Dengan dorongan agama dapat menumbuhkan bermacam kebaikan, misalnya semakin memperkokoh persaudaraan. Persaudaraan sesama umat Islam yang kokoh maka akan melahirkan kemampuan besar yang mampu mencapai kemenangan dalam setiap perjuangan.

Adapun terciptanya ukhuwah islamiyah karena terjadi jalinan saling mencintai (*mahabbah*) dan saling membutuhkan antara sesama. Sehingga disanalah terwujud persaudaraan antara sesama umat Islam. Oleh karena itu, selain disebut sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial.<sup>23</sup>

Persaudaraan sesama umat Islam menjadi pilar masyarakat Islam untuk merekatkan pilar sosial Islam lainnya, seperti persamaan, kemerdekaan, persatuan, dan musyawarah. Sementara, merekatnya pilar sosial Islam atas fondasi persaudaraan umat Islam dapat mewujudkan bangunan rumah yang utuh, kokoh, dan ideal.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, hlm. 118.

<sup>24</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, hlm. 118.

Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw, “Seorang muslim dengan muslim lainnya bagaikan bangunan yang saling mengikat dan menguatkan satu sama lainnya”.<sup>25</sup>

Adapun dalam sejarah membuktikan bahwa persaudaraan umat Islam dapat membentuk komunitas masyarakat yang kokoh dan bersatu menuju peradaban ummat terbaik. Sementara, sifat persaudaraan adalah manifestasi dari ketaatan kepada Allah swt. Sehingga sudah semestinya yang lahir sifat-sifat baik, seperti lemah-lembut, kasih-sayang, saling mencintai, dan saling tolong-menolong.<sup>26</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Belum dikatakan beriman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).<sup>27</sup>

Hakekat-hakekat ukhuwah Islamiyah yaitu, nikmat Allah, perumpamaan tali tasbih, arahan Rabbani, dan cerminan kekuatan iman. Adapun yang dimaksud dengan nikmat Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat Al-Imran ayat 103 yang memiliki arti,

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan*

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 118.

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 118.

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 118.

*nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

Hakekat yang kedua yaitu perumaan tali tasbih. Perumapamaan tali tasbih sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat Az-Zukhruf ayat 67 yang memiliki arti,

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*

Hakekat yang ketiga yaitu termasuk bagian arahan Rabbani. Arahan Rabbani sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 63 yang memiliki arti,

*“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia yang Maha Perkasa dan Bijaksana.”*

Hakekat yang keempat menjelaskan bahwa ukhuwah islamiyah merupakan cerminan kekuatan iman. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10 yang memiliki arti,

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*

Adapun keutamaan ukhuwah islamiyah di antaranya, yaitu menciptakan persatuan (*wihdah*), menciptakan kekuatan (*quwwah*), saling menciptakan cinta dan kasih-sayang (*mahabbah*).<sup>28</sup> Dalam konteks menciptakan persatuan jelas tergambar dalam sejarah para pahlawan dan pejuang bangsa negeri dahulu yang mampu bersama dan bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan tidak memandang segala perbedaan, baik ras, suku, dan golongan. Pada saat itu yang ada hanyalah kepentingan bersama yaitu kemerdekaan. Sementara, persatuan yang dapat mencapai kemerdekaan tersebut.

Keutamaan selanjutnya yaitu menciptakan kekuatan. Terciptanya kekuatan setelah terjalinnya ukhuwah yang kokoh. Saat ukhuwah yang kokoh atas dasar akidah telah tertanam dengan kuat maka membuat hati tentram dan tenang. Sehingga hal itu yang akhirnya mampu melahirkan kekuatan yang besar.

Keutamaan yang terakhir yaitu menciptakan cinta dan kasih sayang. Pada saat ini dinamakan sebagai puncak ukhuwah. Puncak ukhuwah ini lahir dari kerelaan hati untuk

---

<sup>28</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, hlm. 120.

menjaga hubungan persaudaraan antara umat Islam dengan baik. Maka, nantinya yang lahir adalah kasih dan sayang.

Hal-hal yang dapat menguatkan ukhuwah islamiyah, yaitu sering bersilatullahi, memperhatikan saudaranya dan membantu keperluannya, memenuhi hak ukhuwah saudaranya, dan mengucapkan selamat berkenaan dengan saat-saat berhasil. Sementara, hal-hal yang dapat merusak ukhuwah islamiyah, yaitu memperolok-olok baik antar individu atau antar kelompok dengan berupa kata-kata atau bahasa isyarat, mencaci atau menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan, memanggila orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai, berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang untuk merendharkannya, dan bergunjing dengan membicarakan keadaan orang lain.<sup>29</sup>

Selain itu, juga terdapat beberapa kendala untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah, yaitu jiwa yang tidak dirawat, lidah yang tidak dikendalikan, dan lingkungan yang kurang atau tidak kondusif.<sup>30</sup>

Sementara, menurut Quraish Shihab makna *ukhuwah islamiyah* tidak meliputi kesamaan keimanan. Kata *islamiyah*

---

<sup>29</sup> Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional*, hlm. 122.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 122

yang terangkai dengan kata *ukhuwah* tepatnya dipahami sebagai adjektifa. Sehingga menurut Quraish *ukhuwah islamiyah* dipahami sebagai persaudaraan yang bersifat Islami atau yang sesuai dengan diajarkan oleh Islam. Adapun terdapat dua alasan, yaitu *pertama*, al-Qur'an dan hadist memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. Dalam al-Qur'an dan hadist menemukannya empat macam *ukhuwah*, yakni *Ukhuwah Ubudiyah* (persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah), *Ukhuwah Insaniyah* atau *Basyariyah* (seluruh umat manusia bersaudara karena semua berasal dari seorang ayah dan ibu), *Ukhuwah Wathaniyah Wa An-Nasab* (persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan), *Ukhuwah Fi Din Al-Islam* (persaudaraan antar sesama muslim).<sup>31</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang terpenting dalam *ukhuwah* yaitu tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

### **Ukhuwah Wathoniyah**

Dalam hal ini K.H Achmad Siddi membagi *ukhuwah* menjadi tiga macam, yaitu *Ukhuwah Islamiyah* yang berarti persaudaraan sesama muslim, *Ukhuwah Basyariyah* yang berarti persaudaraan sesama manusia, dan *ukhuwah*

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 489.



*wathaniyah* yang berarti persaudaraan sesama bangsa. Dalam hal ini, Soekarno menjelaskan bahwa bangsa merupakan sekumpulan manusia yang besar jumlahnya yang mempunyai keinginan kera untuk bersatu atau *Le Desir d'etre unitum*, dan keinginan untuk bersama menjalani hidup atau *Le desir d'etre ensemble*. Demikian manusia yang dalam jumlah besar tersebut dalam karakter yang sama, yaitu sama senasib dan sewilayah yang sama.

Sementara, Ernest Renant menjelaskan bahwa bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki kehendak untuk bersatu. Bahkan, dari sana merasa dirinya adalah satu. Sedangkan, pemersatu bangsa bukan berdasarkan kesamaan bahasa atau suku. Melainkan, atas dasar kesamaan dalam mencapai hasil gemilang di masa lampau dan berkeinginan untuk mencapainya lagi di masa depan. Sebab, sejatinya bangsa merupakan satu jiwa bukan hanya sekedar kumpulan jutaan manusia.<sup>32</sup>

Adapun konsep Renant bila dijabarkan secara singkat, memunculkan beberapa indikator, seperti *pertama*, sekelompok manusia yang memiliki keinginan untuk bersatu, *kedua* berada dalam satu wilayah tertentu, *ketiga* ada kehendak berada di bawah pemerintahan yang dibuatnya sendiri. Sementara, secara

---

<sup>32</sup> Suprpto, *Kewarganegaraan*, Jakarta: Arissa Press 1987, hlm. 25.

psikologis merasa senasib, sepenanggungan, setujuan, dan secita-cita.<sup>33</sup>

Selain itu, juga terdapat beberapa penunjang terciptanya *ukhuwah wathoniyah*, yaitu semakin persamaan rasa dan cita tertanam dengan kuat, maka semakin tumbuh jalinan *ukhuwah wathoniyah*, seperti merasakan derita sesama saudara, mengulurkan tangan pada sesama saudara sebelum diminta, dan tidak memperlakukan saudara atas dasar *take and give*.

Sebagaimana *ukhuwah wathoniyah* termaktub dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti surat Al-Hujurat ayat 13.

### **Ukhuwah Basyariyah**

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab jika merujuk pada al-Qur'an dan hadist, maka tercermin menjadi empat bentuk *ukhuwah*, yaitu *ukhuwah ubudiyah*, *ukhuwah insaniyah* atau *basyariyah*, *ukhuwah wathoniyah wa an-nasab*, *ukhuwah fi ad-din al-islam*.

*Ukhuwah insaniyah* atau *basyariyah* merupakan persaudaraan sesama umat manusia. Dalam hal ini manusia mempunyai motivasi untuk menciptakan persaudaraan hakiki yang tumbuh atas dasar rasa kemunisaan yang bersifat universal. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11.

---

<sup>33</sup> Setiawan, 2012, hlm. 106.

Dalam *ukhuwah basyariyah* mengedepankan martabat kemanusiaan yang mampu melahirkan kehidupan yang sejahtera, adil, dan damai guna mewujudkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

### **3. Konstruksi Media Massa**

Mengutip Dr. Aris Badara, M.Hum dalam buku berjudul *Analisis Wacana* dijelaskan bahwa kegiatan mengkonstruksi peristiwa menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh pekerja media massa. Adapun kegiatan mengkonstruksi meliputi beberapa hal lainnya, seperti benda dan keadaan.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, media massa memiliki pekerjaan yang bersifat, yakni menceritakan peristiwa. Sehingga, konstruksi peristiwa menjadi bagian yang tidak terlepas dalam dunia pekerja media massa. Pekerja media massa menuangkan hasil konstruksi peristiwa ke dalam sebuah tulisan guna menjadi sebuah cerita yang lebih bermakna.

Dalam proses konstruksi dijelaskan oleh Aris Badara, mengutip Peter L. Berger, pertama kali pekerja media massa melakukan pengamatan secara obyektif terhadap suatu peristiwa. Kemudian, setelah melakukan pengamatan maka muncul sebuah persepsi di dalam benak pekerja media massa atas suatu peristiwa tersebut.

Hasil persepsi tersebut oleh pekerja media massa diinternalisasi ke dalam diri. Setelah itu, melakukan konseptualisasi terhadap obyek yang dipersepsi. Selain itu, pekerja media massa juga melakukan eksternalisasi atas hasil perenungan dan konseptualisasi melalui sebuah pernyataan-

---

<sup>34</sup> Dr. Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hlm. 8.

pernyataan. Dalam hal ini, pekerja media massa menuangkannya menjadi sebuah tulisan.<sup>35</sup>

Adapun alat untuk membuat pernyataan adalah kata-kata suatu konsep atau bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Aris Badara mengutip Tuchman, bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tentu terdapat bahasa. Sehingga, penggunaan bahasa kerap disebut dengan simbol tentu menentukan format narasi tertentu dan makna tertentu pula. Demikian bahasa merupakan unsur utama dalam proses realitas.<sup>36</sup>

Pekerja media massa demikian tidak hanya menjadikan bahasa sebagai alat untuk menggambarkan realitas. Melainkan, saat ini pekerja media massa juga menggunakan keberadaan bahasa untuk menentukan gambaran atau makna citra mengenai realitas. Bahkan, juga menentukan citra realitas media yang muncul di benak khalayak.

Akhirnya penggunaan bahasa tersebut berpengaruh pada konstruksi realitas. Terlebih dalam hasil sebuah makna atau citra. Dalam hal ini, pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas demikian menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang akan muncul. Sehingga, bahasa tidak hanya mampu mencerminkan realitas. Akan tetapi, juga dapat menciptakan realitas.<sup>37</sup>

Menurut Aris sebagaimana mengutip Sujiman dijelaskan bahwa terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media saat melakukan konstruksi realitas, yaitu *pertama*, pemilihan simbol atau yang mengacu sebagai fungsi bahasa. *Kedua*, fakta yang akan disajikan atau dapat disebut strategi framing. *Ketiga*, kesediaan memberi tempat atau yang dapat

---

<sup>35</sup> Ibid, Dr. Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana....*, hlm. 8-9.

<sup>36</sup> Ibid, Dr. Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana....*, hlm. 8-9.

<sup>37</sup> Ibid, Dr. Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana....*, hlm. 9.

disebut sebagai agenda setting.

Pertama, dapat dijelaskan bahwa simbol yang dipilih dapat mempengaruhi makna yang muncul. Demikian dijelaskan bahwa hal ini juga tidak lepas dari teori semiotika. Dalam teori semiotika setiap teks atau berita adalah tanda. Adapun tanda tersebut, meliputi kata, istilah, frasa, angka, foto, dan gambar. Bahkan, cara mengemasnya pun juga disebut tanda.

Dalam hal ini juga dijelaskan Aris dengan mengutip Charles Sanders Peirce bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Demikian obyek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Adapun hasil interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk tanda. Sehingga, nantinya muncul makna tertentu tentang sesuatu yang diwakilkan oleh tanda.

Selanjutnya, yang kedua adalah strategi framing. Strategi framing merupakan sebuah strategi untuk menyusun realitas dengan membentuk wacana tertentu. Sementara, pembentukan frame didasari atas berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal media. Adapun kepentingan media, meliputi teknis, ekonomis, politis, dan ideologis.

Terakhir, yaitu agenda setting. Agenda setting merupakan ruang atau waktu yang berfungsi bagi media untuk pembentukan makna. Dalam hal ini, interpretasi media massa dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan.<sup>38</sup>

Selain Aris Badara, Prof. Burhan Bungin dalam karya berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* menjelaskan bahwa kini konstruksi sosial atas realitas dalam kacamata Peter L. Berger dan Luckman telah melihat variabel media massa. Media massa disini menjadi sangat substansi dalam proses

---

<sup>38</sup> Ibid, Dr. Aris Badara, M.Hum, *Analisis Wacana....*, hlm. 11.

eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, teori konstruksi sosial media massa merupakan sebuah sirkulasi informasi yang cepat dan luas. Sehingga demikian konstruksi sosial berlangsung pula. Adapun konstruksi realitas yang membentuk opini massa dapat menjadikan massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Media massa melakukannya dengan melihat kelemahan. Serta, melengkapi kelemahan tersebut dengan kelebihan media massa. Demikian, efek media pada keunggulan antara konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas. Oleh karena itu, konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, seperti menyiapkan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan tahap komunikasi.

Pertama, menyiapkan materi konstruksi sosial media massa demikian merupakan tugas redaksi di media massa, sedang tugas tersebut didistribusi pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Setiap media massa memiliki kebutuhan dan visi media massa yang berbeda-beda. Adapun beberapa isu penting dalam pandangan media massa, yaitu takhta, harta, dan perempuan.

Sedang, yang menjadi fokus pada persoalan terkait kedudukan, yaitu persoalan jabatan, pejabat, kinerja birokrasi, dan layanan publik. Selain itu, yang menjadi fokus lainnya, yaitu persoalan kekayaan, kemewahan materi, dan juga persoalan korupsi. Bahkan, persoalan yang berkaitan dengan perempuan, seperti aurat, wanita cantik, dan segala macam aktivitas. Terlebih, yang berhubungan dengan kekuasaan dan harta.

---

<sup>39</sup> Prof. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 195.

Lebih daripada itu, yang menjadi fokus konstruksi atas sosial media massa, yaitu informasi yang bersifat menyentuh perasaan. Adapun informasi yang bersifat menyentuh perasaan, seperti sensitivitas, sensualitas, dan kengerian. Isu sensitivitas menyangkut persoalan yang sensitif di masyarakat, seperti isu yang meresahkan masyarakat atau agama tertentu. Sementara, sensualitas, meliputi hubungan dengan seks, aurat, syahwat, dan pornomedia.

Adapun terdapat tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu pertama, keberpihakan media massa kepada kapitalisme; kedua keberpihakan semu kepada masyarakat; dan ketiga; keberpihakan kepada kepentingan umum.

Demikian yang tidak kalah penting dari tahap menyiapkan materi konstruksi, yaitu tahap sebaran konstruksi. Tahap sebaran konstruksi dilakukan dengan melalui strategi media massa. Setiap sebaran konstruksi media berbeda-beda. Sedang, prinsip utama sebaran konstruksi adalah *real time*. Adapun maksud dari *real time* adalah seketika disiarkan dan seketika informasi sampai pada pemirsa. Adapun sebaran konstruksi dapat melalui beberapa saluran media, seperti media cetak ataupun media elektronik.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, yaitu menyediakan informasi, sedang konsumen hanya dapat mengonsumsi informasi tersebut. Prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa yaitu semua informasi dapat sampai pada pemirsa dengan cepat dan tepat berdasarkan dengan agenda media. Sebab, apa yang menjadi penting oleh media, demikian menjadi penting pula bagi pemirsa.

Sementara, terdapat beberapa hal pembentukan konstruksi realitas saat informasi sampai pada pemirsa, yaitu pertama, konstruksi realitas membenaran; kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; ketiga, sebagai pilihan

konsumtif.

Pertama, konstruksi realitas membenaran, yaitu membenarkan segala sesuatu yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Sementara, yang dimaksud dengan kesediaan dikonstruksi media, yaitu bersedia pikiran-pikiran pemirsa dikonstruksi oleh media massa. Sedang, menjadikan informasi media massa sebagai pilihan konsumtif.

Pada tahap konstruksi terdapat dua bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa, yaitu model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* merupakan sebuah konstruksi yang cenderung memberi konstruksi suatu pemberitaan menjadi berita yang baik. Sedangkan, model *bad news* merupakan sebuah konstruksi yang cenderung memberi konstruksi suatu pemberitaan menjadi berita dengan citra buruk. Pada dasarnya setiap pemberitaan memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam model pencitraan.<sup>40</sup>

Bahkan, mengutip Kun Wazis dalam buku yang berjudul *Konstruksi Realitas Media Massa* dinyatakan bahwa media massa juga dapat menentukan setiap konstruksi atas berita. Awak media dapat mengkonstruksi melalui bahasa. Sementara, pemirsa mengambil makna dari tulisan yang ditulis. Adapun benar dan salah sebuah realitas peristiwa bergantung pada awak redaksi saat mengkonstruksi realitas melalui bahasa.

Wartawan dapat menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan meruntuhkan realitas dengan menggunakan bahasa. Sebab, bahasa merupakan sistem simbol yang utama. Demikian, awak redaksi, meliputi wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi dapat mengkonstruksi realitas sesuai dengan persepsi dan perspektif subyektif. Media sendiri saat ini disebutnya sebagai pesan

---

<sup>40</sup> Prof. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm. 1999



bukan hanya sebagai alat penyampai pesan.<sup>41</sup>

Media massa demikian juga mengukuhkan norma-norma budaya dengan informasi yang disampaikan setiap hari. Media massa memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menggambarkan realitas tertentu di tengah masyarakat. Kontruksi realitas yang dilakukan oleh media massa memiliki posisi yang kuat di tengah masyarakat untuk menanamkan makna melalui produksi wacana teks.

Bahkan, media juga meninjau setiap berita yang akan diberitakan dengan pertimbangan layak atau tidak layak. Setiap produksi berita yang dilakukan secara massif dapat menggiring isu di tengah masyarakat. Demikian, media ingin memberi pengaruh sekecil apapun dalam sistem sosial, baik superstruktur atau infrastruktur politik tertentu. Sehingga tidak dapat dipungkiri pengaruh media menjadi konsekuensi dari fungsi dan peran media, yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to influence*.<sup>42</sup>

Sehingga fungsi dan peran tersebut dapat menghasilkan berbagai pengaruh di masyarakat, yaitu pengaruh positif atau pengaruh negatif, dikehendaki atau tidak dikehendaki, mengangkat popularitas atau menjatuhkannya, membantu menyelesaikan masalah atau menciptakan masalah.<sup>43</sup>

Hal di atas tentu tidak lepas dari pengaruh kekuatan yang dimiliki oleh media massa berdasarkan posisi yang dimiliki, yaitu media komunikasi, lembaga sosial, produk informasi, dan lembaga ekonomi.

#### **4. Representasi Islam di Indonesia**

Mengutip dari salah satu intelektual dan pemikir kritis

---

<sup>41</sup> Kun Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa*, Yogyakarta : Suluh Media, 2018, hlm. 2.

<sup>42</sup> Kun Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa*, hlm. 3.

<sup>43</sup> Kun Wazis, *Konstruksi Realitas Media Massa*, hlm. 3.

asal Kingston, Jamaika bernama Stuart Hall dalam buku yang ditulis oleh James Procter<sup>44</sup>, representasi adalah perwakilan dari suatu karakter individu atau kelompok untuk mengoperasikan berbagai makna dunia. Dalam kacamata Stuart, alternatif memahami representasi terbagi dalam dua hal. *Pertama*, dalam sebuah buku atau film dapat dipahami sebagai representasi, yang mana merupakan suatu refleksi atau reproduksi dari realitas yang sesungguhnya. *Kedua*, bahwa representasi tidak lepas dari suatu sistem yang dirujuk.

Dalam hal representasi Stuart Hall menjelaskan, bahwa terdapat suatu realitas yang sesungguhnya di balik representasi. Sedangkan, untuk memahami realitas yang sesungguhnya bisa membaca tanda dan makna melalui representasi. Representasi tidak bersifat replensif, namun konstitutif dan karenanya mempunyai dampak material yang nyata.

Mengutip karya M Syafii Maarif tentang perkembangan Islam dalam karyanya berjudul Peta Bumi Intelektualisme Islam menjelaskan, bahwa pada abad ke-19 umat Islam tengah berada dalam posisi yang cukup rentan. Saat itulah umat Islam berada di titik terbawah dalam perputaran roda peradaban menjadi abad yang paling mengkhawatirkan. Sebab, Dunia Islam imperialisme Barat berkuasa hampir di seluruh benua Asia dan Afrika. Dua benua tersebut merupakan benua dengan penduduk mayoritas umat Islam.<sup>45</sup>

Pada abad ke 19 tersebut Umat Islam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi modern yang kerap bertumpu pada modernitas. Sejumlah intelektual Muslim dari berbagai bangsa meresponnya dengan pandangan yang berbedabeda. Bahkan masing-masing memiliki pandangan yang saling berbenturan. Sehingga jika dikategorikan dapat dipetakan

---

<sup>44</sup> James Procter, *Stuart Hall*, Taylor & Francis e-Library, 2004, hlm. 125.

<sup>45</sup> A. Syafii Maarif, *Peta Islam Politik Pasca- Soeharto*, LP3ES, 2003, hlm. 11

menjadi beberapa tipologi kelompok Islam.

*Pertama*, kelompok modernis dan neo-modernis. Adapun tokoh-tokohnya, seperti Al-Afghani, ‘Abduh, Ahmad Khan, Syibli Nu’mani, Namik Kemal, Ziya Gokalp, Iqbal, H.A. Salim, Natsir, Hamka, Amir Syakib Arselan, Muhammad Asad, Fazlur Rahman, Ali Syariati. Selain itu, ada juga tokoh-tokoh lain, seperti Ismail Al-Faruqi dan Muhammad Arkoun.

Kelompok modernis memiliki beberapa kecenderungan, misalnya pembela prinsip ijtihad. Ijtihad dilakukan untuk membasmi kemandekan berpikir umat Islam. Dalam kamus kelompok modernis, kecerdasan dalam berfikir menjadi fondasi utama bagi umat Islam untuk memahami dengan benar dan tepat ajaran Islam. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kejatuhan Islam bukan karena agamanya, tapi semata karena kesalahpahaman dan ketidakcerdasan dalam membaca ajaran Islam.<sup>46</sup>

Kelompok modernis juga menjadi salah satu kelompok yang kerap mengkritik kelompok dari kaum tradisionalis. Sebab, kelompok modernis beranggapan bahwa kaum tradisionalis memiliki sikap yang terlalu terpaku pada pemikiran Islam klasik. Sehingga kerap kali mencampurkan antara visi Al-Qur’an dan tradisi. Berbeda dengan kelompok modernis, yang mana tetap menerima tradisi. Akan tetapi, menyikapinya dengan kritis dengan menempatkan Al-Qur’an sebagai rujukan utamanya.<sup>47</sup>

Sikap selektif dan kritis dengan budaya modern Barat menjadi karakteristik kelompok modernis. Namun, kelompok modernis juga menerima beberapa nilai dan gagasan, seperti prinsip persamaan, demokrasi, kemerdekaan, dan negara-bangsa dapat diterima oleh kelompok modernis. Tetapi, tetap

---

<sup>46</sup>Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam*, hlm. 12.

<sup>47</sup>Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam...* hlm. 12.

dalam koridor Islam. Sedangkan, ekspresi peradaban Barat, seperti kolonialisme dan imperialisme kelompok modernis dengan segenap cara dan strategi melawan hal tersebut.

*Kedua*, kelompok neo-tradisionalis, kelompok ini memiliki kecendrungan sufisme yang kental berpadu dengan filsafat. kedatangan intelektualisme Islam, seperti F Schuon, Hossein Nasr, Hamid Algar, Roger Garaudy, Martin Lings, Muhammad Naquib Al-Attas setelah Perang Dunia II. Nasr dan Al-Attas berasal dari kultur Islam. Akan tetapi, masih banyak lainnya dari sarjana-sarjana Barat yang masuk Islam setelah dewasa ini.

Berbeda dengan pandangan kelompok modernis, bagi kelompok neo-tradisionalis, peradaban Barat menjadi suatu peradaban yang tidak bisa diislamkan karena pasti setiap usaha ke arah tersebut pastilah sia-sia dan menyesatkan. Hal itu dikarenakan peradaban Barat modern yang telah sepenuhnya bercorak antroposentris.<sup>48</sup> Antroposentris adalah sebuah paham yang menjadikan manusia sebagai pusat yang paling penting dengan sudut pandang yang eksklusif.

Di samping itu, kelompok neo tradisionalis memiliki pemikiran bahwa semua tradisi filsafat dan sufisme dalam pemikiran Islam sebagai suatu hal yang sah. Untuk itu, sikap kritis hampir dapat dikatakan sukar sekali. Bahkan, tidak ada pembahasan perihal kaitan Islam dan politik. Berbeda dengan kelompok pertama yaitu kelompok modernis yang kerap kali membahas kaitan Islam dan politik.<sup>49</sup>

*Ketiga*, kelompok eksklusif Islam atau bisa disebut Islamis. Dimana kelompok ini begitu menginginkan Islam sebagai ideologi politik. Selain itu, juga sangat anti-Barat. Adapun tokoh-tokohnya, seperti abul A'la Al'Maududi, Sayid Qutb, dan Ayatullah Khomeini. Bapak yang kerap dikenal

---

<sup>48</sup> Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam ...* hlm. 13.

<sup>49</sup> Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam ...* hlm. 13.

dengan Spiritual Revolusi Iran pernah meraih kemenangan politik dalam meruntuhkan rezim Syah yang didukung oleh Amerika Serikat.

Pemikiran kelompok ini juga sarat akan muatan politik. Maka, tidak heran jika formulasi Islamnya corak kepentingan politik semasa. Sehingga juga tidak heran jika fondasi intelektualisme sulit mencapai kestabilan. Sedangkan, rona wajah Islam ditentukan dengan penafsiran terhadap kondisi politik yang ada.<sup>50</sup>

*Keempat*, kelompok modernis sekularis Muslim. Adapun tokoh-tokohnya, seperti Ali Abd Raziq, Kemal Atturk, Sukarno, Bassam Tibi, Abdullah Laroui, Detlev H. Khalid, dan Abdul Kalam Azad. Adapun sekularis yang dimaksud, yaitu adanya pembatasan pandangan terkait hubungan Islam dan politik. Bagi kelompok modernis sekularis, agama hanya cukup menjadi sistem etika saja. Dalam artian Islam perlu beranjak dari status pra-industri yang cukup terbelakangan. Akhirnya, pemisahan agama dan politik menjadi pilihan.<sup>51</sup>

Sementara, mengutip R William Liddle dalam karya Mark R Woodward sebagai bentuk kritik atas pandangan pesimistik Clifford Geertz menyatakan bahwa juga muncul tipologi kelompok lain selain beberapa kelompok yang telah disebut sebelumnya yaitu skriptualisme. Kelompok skriptualis muncul untuk menandingi kelompok modernisme. Dalam hal ini, Woodward pengamat perkembangan politik dan intelektual Indonesia tingkat nasional sejak 1960-an hingga sekarang memiliki pandangan yang lebih optimistik daripada Geertz. Woodward menyatakan bahwa salah satu corak Islam yang berkembang pada tahun 1960-an yaitu Islam modern atau kerap disebut modernis Islam. Demikian juga sependapat dengan Fazlur jika perkembangan kaum modernis Islam di

---

<sup>50</sup> Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam ...* hlm. 13.

<sup>51</sup> Ibid, A. Syafii Maarif, *Peta Islam....* hlm. 14.

Indonesia telah menampakkan kreativitas yang besar.

Demikian hal tersebut menyebabkan munculnya kelompok Islam baru, selain modernis Islam, yaitu kelompok Islam skripturalis. Namun, dalam bukunya sering disebut kelompok Islam substansialis.<sup>52</sup> Kelompok ini memiliki gagasan-gagasan, seperti halnya revitalisasi umat Islam. Revitalisasi umat Islam adalah suatu gagasan guna menyelesaikan masalah ketegangan dan berkepanjangan Islam dan negara. Dimana hubungan ini lebih mengedepankan sikap saling menghargai toleransi dengan umat Kristen dan umat non Islam lainnya.

Dalam menyebarkan gagasan, kelompok Islam substansial lebih memanfaatkan media massa nasional yang paling berpengaruh. Akhirnya yang dapat membuat kelompok ini mampu berpengaruh secara luas, baik di dalam masyarakat Islam Indonesia ataupun luar Indonesia. Mengutip dari uraian Woodward, kaum Islam substansialis memiliki empat gagasan utama. Dimana antara satu sama lain saling berkaitan.

*Pertama*, kaum substansialis memiliki prinsip dasar, yaitu bahwa substansi lebih penting daripada bentuknya. Misalnya, kandungan iman dan amal lebih penting daripada gaya berpakaianya. Sehingga, hal itu berpengaruh bagaimana kelompok ini memaknai seseorang yang baik dan sholeh. Bagi kelompok ini, ketundukan seseorang Muslim pada perintah ayat-ayat al-qur'an, seperti melaksanakan shalat lima waktu dianggap kurang penting. Hal yang terpenting adalah berperilaku secara baik, sopan dan bermoral sesuai dengan semangat al-qur'an. Misalnya, seorang majikan memperlakukan pekerjanya dengan adil. Dengan membayar pekerja sesuai dengan apa yang dikerjakan dan menyediakan

---

<sup>52</sup> Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mizan: Bandung, 1998, hlm. 284.

tempat kerja yang baik.<sup>53</sup>

*Kedua*, pesan-pesan al-qur'an bagi kelompok Islam substansial adalah abadi. Akan tetapi, makna dari ayat-ayat al-qur'an adalah universal. Dimana dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan kondisi sosial yang sedang berkembang. Kelompok ini sangat mengedepankan sikap kritis dalam membaca ayat-ayat al-qur'an. Pemahaman atas makna al-qur'an secara harfiah bukan lah ciri dari kelompok Islam substansial.

Bagi kelompok Islam Substansial pemakaian al-qur'an, hadis, bahkan prinsip-prinsip hukum yang diturunkan ke empat madzhab fiqih perlu digantikan oleh pemahaman modern. Kelompok substansialis mengistilahkan penerapan prinsip-prinsip ini di Indonesia pada akhir abad dua puluh yaitu sekularisasi, desakralisasi, reaktualisasi, dan pribumisasi.<sup>54</sup>

*Ketiga*, menganggap bahwa tidak ada siapapun manusia yang dapat memastikan bahwa pemahamannya atas kehendak dan perintah Tuhan lebih baik dan lebih benar dari pemahaman manusia lainnya. Oleh karena itu, kelompok ini sangat mengedepankan sikap saling toleran antara satu sama lain, baik sesama Muslim ataupun non Muslim. Sejalan dengan hal ini, pemikiran Islam klasik, Syi'ah, dan tradisi-tradisi Islam lain di luar modernisme mulai ditinjau kembali. Bahkan, sebagian lainnya kembali membuka dialog dengan umat Kristen.

*Keempat*, kelompok Islam substansial menerima bentuk negara Indonesia dengan struktur pemerintahan yang sudah final. Selain itu, UUD 1945 dan dasar negara Pancasila dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip politik Islam.<sup>55</sup>

Dalam konteks ini, singkatnya menurut kelompok Islam substansialis menyatakan bahwa kitab suci al-qur'an tidak

---

<sup>53</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm. 285.

<sup>54</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm. 286.

<sup>55</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm. 286.



pernah memaparkan atau sekedar menyebutkan gagasan “Negara Islam”. Sebab gagasan tersebut dalam pandangan kelompok ini tidak bisa diterapkan di Indonesia. Setiap landasan hukum bagi suatu negara harus sepenuhnya mengakui hak-hak politik dan hukum kaum non Muslim. Untuk itu, UUD 1945 dan Pancasila bagi Islam substansial merupakan landasan hukum yang tepat untuk negara.<sup>56</sup>

Sebagaimana menurut Woodward, Nurcholis Madjid menjadi salah seorang yang memiliki pemikiran sejalan dengan Islam substansial. Pemikiran Nurcholis dapat dilihat saat dirinya berpidato dengan judul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Kini ia menyebut dirinya sebagai seorang “pluralis” atau “inklusiv”.<sup>57</sup>

Sementara, fokus dan perhatian utama Nurcholis pada masalah-masalah seputar teologis dan sosial. Dimana sama dengan uraian Woodward di awal, meninjau kembali persoalan iman dan keislaman dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

Merunut pada sejarah Orde Baru, yang mana masa munculnya Islam Skriptualis dan Islam Substansialis. Sejak tahun 1960-an Islam Substansial dapat dikatakan menjadi kelompok yang paling berpengaruh dibanding dengan Islam Skriptualis. Islam substansialis mendapat dukungan dari pemerintah sehingga dapat lebih menyebarluaskan dan mengembangkan gagasan demi gagasan. Selain itu, adanya mobilisasi dari pemerintah yang mendorong banyak anggota kelompok untuk simpatik kepada kelompok Islam substansialis untuk menjadi Muslim yang saleh dan menghilangkan kecurigaan pemerintah akan tuduhan sebagai kelompok “ekstrem kanan”.

Pengamat Indonesia Woodward menjelaskan terdapat

---

<sup>56</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm.. 286.

<sup>57</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm. 287.



tiga faktor yang dapat mendorong dan memperkuat perkembangan kelompok Islam skripturalis. Terlebih saat iklim politik pasca-Soeharto yang bersifat lebih terbuka. *Pertama*, kaum muslim di Indonesia lebih mudah menerima ajaran kaum Islam skripturalis. *Kedua*, adanya hubungan politis antara kelompok Islam skripturalis dan kelompok-kelompok sosial. *Ketiga*, tumbuhnya nafsu besar dari para politisi yang memiliki ambisi untuk membangun massa.

Akhirnya, sejak itu juga banyak muncul slogan-slogan paling keras berkembang di dunia Islam. Misalnya, slogan yang berbunyi al-qur'an adalah kalam Ilahi yang harus dipahami secara literal; Al-qur'an dan hadis adalah seperangkat yang menyediakan hukum halal-haram setiap perilaku individu maupun masyarakat; Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pemerintahan.<sup>58</sup>

Suatu hal yang kerap dilakukan Islam skripturalis sebagai alternatif, yaitu doktrin halal-haram yang banyak melanda kaum muda terdidik di perguruan tinggi dengan basis ilmu pengetahuan umum. Dalam praktiknya Islam skripturalis mengadakan sebuah kajian Al-qur'an di setiap masjid-masjid kampus. Banyak dari kalangan anak muda, terlebih di universitas elit di Indonesia, seperti Bandung, Yogyakarta, Bogor, dan Jakarta yang tertarik untuk ikut kajian. Kajian tersebut lebih memusatkan perhatian pada persoalan perilaku pribadi agar lebih sukses dalam berkarir. Sehingga tidak dapat dipungkiri kajian ini cukup populer dan banyak diminati oleh anak muda.

Woodward dalam tulisan R William Liddle mengutip karya Zainal Abidin menjelaskan, salah satu organisasi yang termasuk dalam Islam skriptualis adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). DDII adalah sebuah organisasi keagamaan berlingkup nasional didirikan pada 1967 di Jakarta.

---

<sup>58</sup> Ibid, Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam ...* hlm. 304.

Melihat beberapa kegiatan organisasi, seperti mengirim para da'i ke seluruh pelosok tanah air dan membantu mendirikan masjid-masjid.

Dapat dipahami bahwa perbedaan Islam substansialis dengan Islam skripturalis sangat terlihat. Kaum skriptualis tidak pernah mengadaptasikan ayat-ayat al-qur'an dan hadis ke dalam kondisi-kondisi sosial. Sebab, bagi kelompok skripturalis pesan dan makna dalam alqur'an dan hadis hanya untuk diterapkan dalam kehidupan. Dimana hal ini lebih berorientasi pada syari'at.<sup>59</sup>

Islam skripturalis juga memiliki gagasan bahwa Islam dipahami sebagai agama yang tengah dikepung oleh musuh-musuh yang kuat. Musuh yang paling jelas adalah orang Kristen, Protestan, dan Katolik. Semua musuh tersebut dipandang sebagai umat yang gigih. Serta, didukung oleh kelompok tertentu dengan biaya yang besar untuk melakukan kristenisasi. Dengan cara mengambil keuntungan dari kelemahan iman dan kemiskinan banyak kaum Muslim di Indonesia. Terlebih orang Jawa yang abangan.<sup>60</sup>

Walaupun demikian, masih ada musuh berat yang menjadi sasaran dan kritik keras bagi kaum Islam Skripturalis, yaitu Barat terutama Amerika Serikat. Hal itu dikarenakan persoalan ekonomi, AS dipandang sebagai kekuatan utama di balik tekanan Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional yang berdampak pada semakin lebarnya jurang kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin. Sedangkan, alasan lain dilatar belakangi oleh faktor kultural, yakni kekhawatiran akan banyak kaum Muslim Indonesia terbawa oleh daya tarik kebudayaan Barat yang materialistis dan sekular. Dalam konteks ini, kebebasan pribadi yang terlalu bebas, yang akhirnya harus mengorbankan kepentingan masyarakat secara

---

<sup>59</sup> Ibid, Zainal Abidin Amir, *Peta Bumi...* hlm. 209.

<sup>60</sup> Ibid, Zainal Abidin Amir, *Peta Bumi...* hlm. 291.

keseluruhan. Bahkan, juga berdampak pada permusuhan dalam konteks politik tingkat global. Dimana AS mendukung Israel dan menolak terhadap nasionalisme rakyat Palestina.<sup>61</sup>

Selain itu, kelompok ini juga menyebarluaskan konsepsi mengenai apa yang harus diyakini kaum Muslim dan bagaimana harus mempraktikkan agama. Adapun beberapa hal yang dilakukan, seperti menghidupkan kembali zakat, pajak keagamaan yang diperintahkan oleh Al-qur'an, masalah kaum perempuan, dan pemulihan kehidupan keluarga yang lebih tradisional atau konservatif.<sup>62</sup>

Dalam tulisan R William Liddle yang dikutip dari karya Zainal Abidin juga diungkapkan, bahwa Islam skripturalis memiliki gagasan untuk mendirikan negara Islam. Hal itu tercermin dari setiap pembahasan dalam media dakwah milik DDII yang membahas seputar negara Islam. Dengan judul "Malaysia Negeri Islam". Dalam konteks ini menggunakan pendekatan penuh kehati-hatian dan lunak. Maka kenapa jalan salah satunya memilih untuk menyoroti negara tetangga dan dengan pilihan label yang terdengar lunak tapi maknanya sangat dekat.<sup>63</sup>

Sementara, sisi lain Mark R Woodward kembali menjelaskan bahwa faktor utama yang mengakibatkan umat manusia terpilah menjadi beberapa kelompok yaitu karena faktor yang bersifat kultural. Bukan lagi sesuatu yang bersifat ideologis atau ekonomis. Faktor kultural akan menjadi konflik yang paling besar di masa depan.<sup>64</sup>

Kenyataan lain dijelaskan bahwa dalam percaturan dunia, negara bangsa tetap akan menjadi pemain paling kuat. Namun, justru konflik terbesar dalam perpolitikan global terjadi di

---

<sup>61</sup> Ibid, Zainal Abidin Amir, *Peta Bumi...* hlm. 291.

<sup>62</sup> Ibid, Zainal Abidin Amir, *Peta Bumi...* hlm. 293.

<sup>63</sup> Ibid, Zainal Abidin Amir, *Peta Bumi...* hlm. 293.

<sup>64</sup> Mark K Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1998, hlm. 13.

antara bangsa dan kelompok dari berbagai peradaban yang berbeda. Misalnya, konflik di Eurasia, bentuk kekerasan dapat dikatakan sering kali terjadi. Salah satu kasus yang terjadi yaitu konflik antar etnis.

Dimana contoh ekstremnya yang terjadi adalah pembersihan etnis. Hal itu dapat terjadi salah satunya dipicu karena latar belakang peradaban yang berbeda. Sementara, garis-garis gesekan sejarah yang sama terus berkembang. Bahkan kekerasan terjadi sesama kaum Muslim dan pihak lain, non muslim, seperti kaum Yahudi di Israel, kaum Kristen Ortodoks Serbia di Balkan, kaum Hindu di India, kaum Buddha di Burma, dan kaum katolik di Filipina.<sup>65</sup> Dalam konteks ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mencerminkan agama yang tak terpisah dari lingkaran yang penuh darah

Di samping itu, pengamat Indonesia Woodward menjelaskan bahwa hampir dua dekade terakhir juga muncul gerakan-gerakan fundamentalisme militan. Gerakan-gerakan yang dapat dilihat karakteristiknya, salah satunya yaitu tidak toleran. Bahkan, guna mencapai tujuan kerap kali membenarkan penggunaan cara-cara kekerasan. Selain itu, memiliki pandangan Islam politik yang sedari awal anti Barat dan kekuatan besar yang memainkan peranan penting yang mengakibatkan ketidakstabilan global.<sup>66</sup>

Adapun sebab-sebab bangkitnya fundamentalisme Islam atau Islam fundamentalis di Indonesia Woodward mencatat, seperti ketakutan terhadap Islam di Barat atau sering disebut Islamofobia, kolonialisme, padangan dunia sekuler kelompok elite yang memerintah di banyak masyarakat Muslim pada periode pascakolonial, tekanan-tekanan urbanisasi dan moderisasi yang terus berkembang, kemiskinan yang melanda

---

<sup>65</sup> Ibid, Mark K Wooward, *Jalan Baru Islam...*, hlm.13.

<sup>66</sup> Ibid, Mark K Wooward, *Jalan Baru Islam...*, hlm. 14.

kaum Muslim, ketidakpedulian Barat terhadap kaum Muslim di Palestina dan Bosnia.<sup>67</sup>

Ketakutan yang terjadi pada kaum muslim hingga mengakibatkan kecurigaan bukan semata karena modernisasi dan Islamofobia. Justru, karena keduanya merupakan produk dan manifestasi dari konflik-konflik keagamaan, politik, dan militer yang berlangsung cukup lama. Hal tersebut tertulis pada sejarah Islam abad pertama. Misalnya dukungan Barat yang terus diberikan kepada negara Israel. Dimana konflik keagamaan yang bercorak primordial.

Sementara, di Indonesia Woodward sendiri berpendapat terdapat tiga aliran yang berkembang. *Pertama*, pengikut madzhab Hanbali dan beberapa kaum modernis Muslim, misalnya gerakan reformis Muhammadiyah. *Kedua*, madzhab syafi'i dengan pendekatan lebih liberal. *Ketiga*, pengikut madzhab Hanbali dan kaum modernis. *Keempat*, madzhab Syafi'i dan kaum neo-modernis.<sup>68</sup>

Apabila Woodward memberi pandangan terkait peta Islam Kontemporer, Robert W Hefner menyatakan, setelah berakhirnya perang dingin dunia berubah mengalami transformasi. Dalam hal ini, dilihat dari peristiwa-peristiwa perubahan dunia politik yang mana kerap dikenal "*the end of history*". Ciri-ciri dari perkembangan dan perubahan adalah berakhirnya perjuangan ideologis yang juga menjadi pertanda berakhirnya era modern dan konsensus internasional baru terkait keutamaan pemerintahan demokratis dan pembangunan berorientasi pasar.<sup>69</sup>

Berakhirnya sebuah era, menurut Hefner disana lah menjadi awal munculnya era yang lain. Misalnya hancurnya

---

<sup>67</sup> Ibid, Mark K Woodward, *Jalan Baru Islam...*, hlm. 14.

<sup>68</sup> Mark K Woodward, *Jalan Baru Islam...* hlm. 20.

<sup>69</sup> Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa* Politik dan Kebangkitan Agama Muslim di Asia Tenggara, Yogya: PT Tiara Wacana, 2001, hlm. 3.

komunis disertai dengan meningkatnya konflik etnis, keagamaan, dan politik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa negara bekas Blok Timur dan negara berkembang. Misalnya, pembasmian di Ruanda, brutalisasi di Bosnia, perjuangan agama dan etnis di Caucus, dan perselisihan antaragama di India. Konflik-konflik tersebut menandakan jika politik belum mencapai konsensus mengenai sarana dan tujuan dari zaman modern.<sup>70</sup>

Sebuah era baru yang dimaksud yaitu prediksi-prediksi jika politik Internasional pasca perang dingin tidak akan lagi dibentuk berdasarkan kepentingan-kepentingan ideologi dan ekonomi modern. Akan tetapi, justru didasari oleh perselisihan antara identitas-identitas peradaban dan jalur-jalur kesalahan di antara peradaban.

Demikian Hefner mengutip Huntington menyatakan bahwa kesulitan yang kerap terjadi di masa depan banyak menimpa dunia Muslim. Huntington berpendapat, jika konflik antara peradaban Barat dan Islam telah berlangsung 1300 tahun. Selain itu, klaim bahwa di masa depan interaksi militer antara Barat dan Islam tidak mungkin diturunkan.<sup>71</sup>

Lambat laun pada tahun 1970-an mengutip Hefner, Islam di Asia Tenggara termasuk Indonesia juga akan mengalami kebangkitan agama yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Misalnya, masjid-masjid mulai banyak dibangun di kota dan desa, pendidikan agama mulai ditingkatkan, dan literasi keislaman mulai berkembang pesat. Bahkan, sejak itu perhatian Muslim menengah atas pada wacana modern juga ikut berkembang, seperti peran dan hak wanita, pluralisme, keuntungan ekonomi pasar, dan hubungan antara agama dan negara yang bijak.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid, Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa...* hlm. 4.

<sup>71</sup> Ibid, Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa...* hlm. 4.

<sup>72</sup> Ibid, Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa...* hlm. 7.

Beriringan juga dengan munculnya gaya aktivisme keagamaan baru. Dimana yang akhirnya meminggirkan para sarjana kependidikan Islam tradisional klasik. Mengutip Dale F. Eickelman bahwa para aktivis keagamaan ini lebih mengedepankan politik dengan cara diskusi yang lebih terbuka tentang agama dengan pendekatan persuasi dan interpretasi terhadap teks-teks. Selain itu, aktivis ini juga kerap berhubungan dengan persoalan, seperti urbanisasi, pendidikan massa, dan perkembangan Muslim.

Demikian, hal itu tidak terjadi begitu saja, munculnya aktivis baru tersebut tidak lepas dari pengaruh dan perjuangan generasi pembaru sebelumnya. Dimana yang memberi pandangan interpretasi agama yang jauh lebih responsif terhadap tuntutan dunia modern. Seiring berjalannya waktu, wacana Muslim dan dinamika kebangkitan Muslim baru semakin berkembang.<sup>73</sup>

Beberapa pengamat Barat menjelaskan fenomena-fenomena lain muncul saat bangkitnya aktivis keagamaan yang bersifat responsif terhadap modern. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri yang menonjol, yakni semakin beragam para pengikutnya dan vitalitas perdebatannya. Militanisme radikal menjadi aktivis keagamaan yang muncul setelah Islam responsif. Dalam hal ini, stereotip Barat menyebutnya fundamentalisme Islam. Hefner mencatat, bahwa banyak di bagian negara Islam lainnya kebangkitan tersebut ditandai dengan intensifnya kompetisi dan persaingan interpretasi atas simbol dan kontrol terhadap institusi yang memproduksi dan memelihara.<sup>74</sup>

Sementara, persaingan antara kedua aktivis keagamaan yang memiliki cara pandang yang berbeda tidak seutuhnya

---

<sup>73</sup> Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa* Politik dan Kebangkitan Agama Muslim di Asia Tenggara, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001, hlm.8-9.

<sup>74</sup> Ibid, Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa...* hlm.9.



ditandai dengan persoalan teologis dan otoritarianisme. Melainkan, kombinasi persoalan terkait pluralisme dan intelektualisme yang terbuka, seperti dialog dengan aktor dan institusi-institusi non-Muslim. Hal itu, tiada lain karena disebabkan tekanan-tekanan yang menimpa. Walaupun tekanan cukup bervariasi, akan tetapi yang paling menjadi pokok perhatian aktivis keagamaan yaitu tentang pengembangan dan pemahaman aktif tentang iman.

Namun, karena terbatas persoalan tersebut, akhirnya banyak yang kurang antusias. Sebab menurut sekelompok kecil intelektual dan pendukung, Islam semestinya dapat menawarkan suatu persoalan yang lebih dari sekedar persoalan mengenai kesalehan pribadi dan kepatuhan publik. Akan tetapi, Islam dapat memberikan pelajaran moral dalam menghadapi anarkhi dan hedonism pasar. Sehingga, dapat menggerakkan bank-bank, sekolah-sekolah, dan kerja sama petani. Dalam konteks ini, menjadi penanda nasionalisme atas dasar komunitas nasional.<sup>75</sup>

Jika Robert W Hefner melihat Asia Tenggara khususnya Indonesia muncul gerakan Islam baru yaitu fundamentalisme Islam. Dengan penjelasannya secara historis dan komprehensif. Maka, menurut Dewi Erowati mengutip Disertasi Zuli Qodir melihat Indonesia tumbuh berkembang dengan pemikiran Islam yang baru dan berbeda yaitu Islam liberal. Dewi membagikan Islam liberal ke dalam beberapa tipologi berdasarkan pada keyakinan yang menjadi penanda.<sup>76</sup>

*Pertama*, Islam liberal progresif. Kata liberal progresif memiliki arti yang sebenarnya yaitu adanya suatu gerakan yang mengarah pada adanya reformasi (perubahan) atas Islam. Dalam hal ini, mengutip Hassan Hanafi dalam kiri Islamnya

---

<sup>75</sup> Ibid, Robert W. Hefner, *Islam di Era Negara Bangsa...* hlm. 10.

<sup>76</sup> Dewi Erowati, *Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016, 21.



yang berarti melakukan masyarakat bertransformasi.

Sementara, Islam liberal progresif merupakan gambaran aktor-aktor Islam yang mengalami masa kegelapan Indonesia ketika negara begitu represif terhadap umat Islam. Hal itu sebagaimana tercatat dalam sejarah Indonesia yang menceritakan tentang perjuangan umat Islam. Sejak tahun 1970-an hingga 1980-an masa-masa perjuangan umat Islam begitu terhambat saat hendak mempertahankan dan memperluas wilayahnya. Hal itu disebabkan karena penguasa yang begitu curiga hingga tuduhan ekstrem kanan kepada umat Islam sering terdengar.

Sehingga, hal itu mengakibatkan model perlawanan Islam liberal progresif menggunakan strategi perlawanan yang bersifat akomodatif dan konformis dan tidak lagi menggunakan strategi model struktural dan jalur kultural. Untuk itu, cendekiawan berlatar belakang pemikiran Islam progresif lebih bersikap kritis terhadap pemerintah, tapi cenderung bersikap akomodatif. Sebab, Islam progresif memiliki keyakinan jika hubungan Islam dan negara tak berjalan harmonis, maka perjuangan Islam politik tidak dapat berjalan dengan lancar dan harmonis pula.

Sedangkan, pola pemikiran Islam bercorak liberal progresif yang demikian akomodatif-kritis dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu *pertama*, memiliki pemikiran bahwa Islam tidak boleh berdiri sendiri, melainkan, Islam sejalan dengan negara. Untuk itu, Pancasila sejauh mungkin tidak boleh dipertentangkan dengan Islam.

Dasar negara Pancasila dengan ajaran agama Islam dilihat dalam pandangan religio politik, setiap makna sila Pancasila sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Islam sejalan dengan negara. Oleh karena itu, bagi sebagian kelompok, seperti kelompok Islam liberal progresif yang bersifat akomodatif tapi kritis dinyatakan bahwa pada dasarnya tidak dapat dirugakan lagi keabsahan ideology Indonesia yang

didasarkan pada ideologi non agama (pancasila)<sup>77</sup>. *Kedua*, memiliki historis panjang saat Politik Orde Baru, yang mana umat Islam berada pada posisi yang tidak mampu membangun politik yang kuat. Sehingga umat Islam pun lemah memainkan perannya dalam birokrasi dan Kementrian Agama. Akhirnya, berdampak pada peminggiran secara sistematis oleh rezim Orde Baru yang mengakibatkan aktivis Islam politik tak berdaya. *Ketiga*, orientasi politik berubah menjadi lebih akomodatif. Adapun kelompok-kelompok tersebut, yaitu LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) di Yogyakarta, Wahid Institute, Jadul Maula dan sebagainya.

Kedua, tipologi Islam menurut Dewi yaitu Islam liberal radikal. Islam liberal radikal merupakan kelompok yang memiliki pandangan bahwa ketidakadilan disebabkan karena adanya struktur sosial yang timpang. Sedangkan, jika dilihat dalam konteks teologi, Islam liberal radikal cenderung mengarah pada madzhab teologi pembebasan dengan paradigma sosial konflik menurut Karl Marx serta menarik beberapa modifikasi. Misalnya, membebaskan perempuan dalam segala bentuk penindasan, baik dalam struktur sosial, hukum, moral, dan agama.

Dalam artian pemahaman keagamaan Islam liberal radikal lebih cenderung mengedepankan keadilan gender dan keadilan sosial dalam masyarakat. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivis LSM khususnya para feminis, Jaringan Islam Liberal, Rahima solidaritas perempuan, dan Freedom Institute.

*Ketiga*, Islam Liberal Moderat merupakan kelompok yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk. Misalnya, dalam persoalan partai Islam tidak begitu memperdulikan label sebuah partai Islam. Melainkan, lebih memperjuangkan

keadilan, kebenaran, kejujuran, dan demokrasi. Sebab, menurut pandangan beberapa pemikir Islam, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah, Munir Mulkan bahwa esensi dari partai politik adalah etika politik. Sebab, mereka berpandangan bahwa sifat substansialis dalam hubungan agama dan negara yang justru diperlukan.

*Keempat*, pemikiran yang sangat berbeda dengan pemikiran liberal lainnya yaitu Islam Liberal Transformatif. Islam liberal transformatif merupakan kelompok yang memiliki paradigma untuk mengubah struktur dan super struktur yang dapat menindas masyarakat. Sementara, juga termasuk kelompok Islam yang kritis terhadap paradigma mainstream dengan membongkar ideologi yang tersembunyi di baliknya. Serta, sisi lain kelompok yang memiliki semangat untuk mewujudkan potensi kemanusiaan segenap rakyatnya. Adapun beberapa masalah yang sering kali dihadapi, seperti diskursus pembangunan, struktur hingga sistem yang timpang. Para pemikir liberal transformatif, seperti Mansour Fakih, Moeslim Abdurrahman, Abdurrahman Wahid.

Sementara, sisi lain mengutip Komaruddin Hidayat bahwa untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dibutuhkan daya kritis dengan menggunakan pendekatan model hermeneutik. Adapun kelompok yang tergabung, seperti P3M (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat), UIN Jakarta dan Yogyakarta, Paramadina, PSW UIN Yogyakarta dan Fahmina.

Berbeda dengan lainnya, Greg Barton sebagai salah seorang pengamat Islam Indonesia begitu hati-hati dalam menjelaskan Islam di Indonesia. Sebab, cukup banyak para peneliti ataupun pengamat yang menggunakan label untuk Islam dengan sangat beragam. Untuk itu, Greg memulai analisis dan kategorisasi gerakan-gerakan Islam dan partai-partai politik dari segi kepercayaan yang dianut oleh masing-masing gerakan-gerakan Islam dan partai-partai politik. Serta, ide-ide dan ideologi yang direpresentasikan oleh masing-

masing kelompok.<sup>78</sup>

Dalam hal ini, Greg membantu untuk memberi istilah yang akurat terhadap kelompok-kelompok yang muncul di Indonesia yaitu radikal, liberal, progresif, dan modernis. Kelompok Islamis adalah kelompok yang memiliki kepercayaan bahwa Islam dapat dan harus menjadi dasar dari ideologi politik. Kalangan Islamis melihat jika Islam menjadi sesuatu sebagai cetak biru atau *blue print* bagi keterlibatan politik. Sedangkan, kaum non Muslim melihat Islam tidak lebih hanya sebagai nilai-nilai dan prinsip-prinsip.

Sementara, kalangan minoritas menemukan nilai-nilai utama. Kemudian, yang menjadi argumen tandingan terhadap Islamisme atau kelompok Islamis. Kalangan minoritas berpendapat bahwa Islam tidak hanya menjadi yang utama dalam keyakinan seseorang atau personal. Akan tetapi, juga harus menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan pandangan, komitmen, dan praktik. Dalam kelompok ini, Greg menggunakan istilah Islam liberal dan progresif.<sup>79</sup>

Greg mencatat, ketika kalangan Islamis cenderung mempersoalkan hubungan antara Islam dan konsepsi Barat tentang modernitas. Maka, Islam liberal justru menemukan keserasian yang esensial antara pemikiran Kristen-Yahudi, Barat, dan Islam.<sup>80</sup> Dalam konteks visi politik, Greg setuju dengan Islam liberal menggunakan konsep-konsep Barat sebab menjadi suatu hal yang tepat. Misalnya, demokrasi, hak-hak manusia, modernisasi, dan pemisahan antara negara dan gereja.

Lain halnya dengan kelompok berlabel Islamis cenderung, justru lebih selektif dengan ide-ide tersebut. Dimana lebih percaya jika persoalan kehidupan modern dapat diatasi oleh masyarakat sendiri. Apabila masyarakat benar-

---

<sup>78</sup> Zainal Abidin, *Peta Islam Politik Pasca Soeharto*, LP3ES, 2003, hlm.xviii-xix.

<sup>79</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam....*, hlm. xix.

<sup>80</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam.....*, hlm. xix.

benar Islamis. Akhirnya, Islamis cenderung memiliki hasrat dan harapan besar untuk menciptakan reformasi legislatif. Sehingga dapat mengakomodir kepentingan besar yaitu islamisasi masyarakat. Kelompok Islamis cenderung mengambil jalan tersebut sebagai bentuk pelaksanaan syariah bagi masyarakat. Dimana kelompok ini percaya masyarakat yang sakit membutuhkan obat. Obatnya yang mujarab yaitu pelaksanaan syariah.<sup>81</sup>

Sementara, juga terdapat bentuk yang lebih ekstrem daripada kelompok Islamis yaitu radikal, revolusioner, dan utopian. Greg mencatat, bahwa kelompok Islamis dan liberal memposisikan diri sebagai kelompok minoritas. Kelompok minoritas yang memiliki keinginan untuk mempengaruhi kelompok mayoritas. Sementara, kelompok mayoritas masuk dalam kategori yang lebih sedikit netral. Akan tetapi, juga mengklaim sebagai perwakilan dari kelompok *mainstream*. Akhirnya, muncullah gerakan yang Greg mengistilahkan sebagai nasionalisme dalam periode kolonial. Kelompok ini berbeda dengan kelompok Islamis cenderung, yang mana menghendaki pengakuan resmi dalam undang-undang dan peran langsung Islam dalam negara. Kelompok nasionalis merupakan kalangan Muslim yang khawatir secara intuitif atas peran negara yang langsung dalam masalah-masalah hati nurani atau disebut dengan *the affairs of heart*.<sup>82</sup>

Greg pun memahami lebih lanjut perbedaan dari masing-masing kelompok melalui pergulatan masing-masing kelompok saat pasca kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 tercatat dua hari setelah Jepang menyerah kepada Sekutu yaitu Soekarno, Hatta, dan kalangan nasionalis lainnya. Setelah itu, mereka mendeklarasi kemerdekaan dengan undang-undang yang singkat dan padat untuk membentuk sebuah negara baru.

---

<sup>81</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xx.

<sup>82</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xx.

Pekerjaan tersebut tidak mudah. Hal tersebut hanya sebagai langkah sementara.

Kemudian bukan berarti kelompok nasionalis tidak siap. Justru, di tengah riuh peperangan, kelompok nasionalis telah menaruh perhatiannya dengan sungguh-sungguh pada perdebatan persoalan bentuk dan hakikat negara Indonesia yang baru. Dimana masing-masing kelompok memiliki harapan yang berbeda-beda.

Kelompok proto-Islamis mengharapkan negara baru sebagai negara Islam. Ada juga kelompok lain yang mengharapkan negara baru menjadikan Islam sebagai agama resmi seperti halnya negara Malaysia. Dimana dalam praktiknya bertanggung jawab dalam mendorong kesalehan dan moral masyarakat. Sementara, ada juga beberapa ulama yang tidak menginginkan negara Islam. Sebab, khawatir mengasingkan, baik kalangan non muslim dan non santri atau kerap disebut abangan. Dengan dalil, keyakinan dan tidakan kaum muslim yang tidak sejalan dengan aturan-aturan kesalehan pada yang seharusnya. Akhirnya, dari sanalah muncul dua keputusan penting.<sup>83</sup>

*Pertama*, sepakat negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan bukan negara agama atau istilah lain disebut non-sektarian. Kenyataan lain terjadi saat dibawah kepemimpinan Soeharto, Pancasila menjadi bahan fitnah sebagai bentuk penindasan negara. Greg melihat, bahwa Pancasila merepresentasikan kompromi kepentingan yang besar dan memiliki pengaruh yang luas.

Beberapa minggu sebelum mendeklarasi kemerdekaan, Soekarno memperkenalkan Pancasila kepada masyarakat Indonesia. Tercatat pada tanggal 1 juni dengan latar belakang visi yaitu bangsa baru, Soekarno menjelaskan bahwa Pancasila adopsi dari bahasa Sanskerta yaitu bahasa latin Asia Tenggara

---

<sup>83</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xxi.

berasal dari pemikiran India dan peradaban pra Islam. Bahasa tersebut bukan dari bahasa Arab. Adapun 'Sila' mempunyai arti yaitu prinsip yang pertama. Hal itu menyatakan kepercayaan kepada Satu Tuhan (*One God*) karenanya sejalan dengan *tauhid* (Keesaan Allah). Demikian, menegaskan doktrin utama Islam, yang mana tidak merujuk kepada tradisi tertentu.

*Kedua*, sepakat selebih-lebihnya sekuler dan sekurang-kurangnya non-sektarian. Sebuah keputusan yang menginginkan negara Indonesia tidak berdasar pada sila pertama. Akan tetapi, berlandas pada tujuh kata yang berbunyi 'dengan kewajiban untuk menjalankan syari'ah Islam bagi para pemeluknya'. Tujuh kata tersebut merupakan bagian yang disebut sebagai Piagam Jakarta. Bagian awal dari undang-undang yang diproklamasikan pada tanggal 18 Agustus 1945.

Namun, Soekarno dan rekan-rekannya khawatir jika masuknya tujuh kata ke dalam undang-undang Piagam Jakarta dapat mengasingkan kalangan non-muslim dan muslim-abangan. Akhirnya, tujuh kata tersebut dihapus dari undang-undang Piagam Jakarta. Setelah penghapusan, kalangan proto-Islamis marah dan timbul curiga. Kemudian berlanjut menjadi pokok perdebatan yang akhirnya menyebabkan terkenalnya para pemimpin dan politisi Islam. Sehingga berkembang dan membentuk sebuah mekanisme para pemimpin yang berpegang pada Islam radikal. Islam radikal menjadi pendukung kelompok yang secara sosial bersifat konservatif atau moderat. Greg memahami, jika Piagam Jakarta menjadi simbol munculnya pertikain. Bahkan, berlanjut pada pertikain lain terjadi di luar yang diimpikan.

Ketegangan sosial dan ambisi politik terjadi pada pemilihan umum pertama tahun 1955 di Indonesia. Akhirnya, mendorong kalangan muslim tradisional NU menjadi bagian kalangan Islam modernis. Dimana kebanyakan dari kalangan Islam modernis, seperti banyak dari Muhammadiyah dan beberapa kalangan lain dari kelompok yang bersifat



konservatif. Misalnya, Al-Irsyad dan perhimpunan masyarakat Indonesia keturunan Arab. Saat itu, berada pada posisi puncak dalam partai Islam yaitu Masyumi.

Dengan berlaga di pemilu 1955 dengan masing-masing bendera sendiri. NU memperoleh 18,4%, Masyumi memperoleh 20,9%, Partai Nasioalis Indonesia (PNI) yang bersekutu dengan Soekarno memperoleh 22,3%, Partai Komunis Indonesia (PKI) memperoleh 16,4%. Hal tersebut pertama yang menegaskan kesetiaan komunal di Indonesia. Selain itu, juga menegaskan kebijakan Soekarno dan kalangan nasionalis terkemuka sebuah dasar filosofis yang inklusif dan pluralistik.

Setelah itu, berlanjut pada pemungutan suara putaran kedua di akhir tahun untuk memilih 514 anggota Dewan Konstitute. Dewan ini merupakan sebuah badan yang bertanggung jawab membuat undang-undang yang menyeluruh sebagai pengganti undang-undang 1950. Demikian undang-undang 1950 menjadi tindakan sementara.

Dewan Konstitute telah membuat undang-undang dengan begitu rinci dan melalui jalan demokratis yang memberikan suara kepada semua aliran. Namun, pada juli 1959 sembilan bulan sebelum undang-undang ditargetkan selesai, Soekarno membubarkan Dewan Konstitute. Dengan alasan Dewan tidak mencapai suatu konsensus atas Piagam Jakarta. Greg mencatat, secara tidak langsung telah mengabaikan konsesus yang signifikan mengenai hak-hak manusia dan pembagian kekuasaan dalam pemerintahan yang telah dirumuskan selama tiga setengah tahun.

Pada saat itu, Soekarno juga membubarkan DPR dan mengumumkan kembali pemberlakuan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan ciri kekuasaan yang besar, akan tetapi tidak terkontrol dan lemah. Sehingga mendapat dukungan militer guna mengatasi ketidakstabilan koalisi dalam DPR di dalam sistem parlemen multipartai di Indonesia. Bahkan, guna



menangani pemberontakan, seperti Darul Islam di bawah Kartosuwiryo di Jawa Barat. Selain itu, pemberontakan terjadi oleh PRRI tahun 1958 di Sumatera Barat yang didukung oleh CIA ataupun pemimpin kunci Masyumi.

Akhirnya karena peristiwa pemberontakan, Soekarno juga membubarkan partai Islam Masyumi. Greg menyatakan, sejak itu berakhirnya demokrasi. Bahkan, terjadi penindasan terhadap Islamisme dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal itu, terjadi semenjak Demokrasi Terpimpin di bawah Soekarno di tahun 1960-an hingga rezim Orde Baru di bawah Soeharto pada akhir tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an. Akan tetapi keadaan mulai kembali seperti semula di dekade akhir Orde Baru di bawah Soeharto.<sup>84</sup>

Setelah terjadi pembasmian demokrasi oleh Soekarno. Akhirnya pada Juli 1999 Indonesia memperlihatkan kembali perkembangan penting dari Islam di Indonesia yaitu penyelenggaraan pemilihan umum yang berlangsung secara adil dan bebas. Sepanjang tahun 1960 hingga 1970, kalangan tradisionalis atau NU memang memilih untuk menghindari langkah konfrontasi dalam arena politik. NU lebih menaruh perhatian dalam memelihara hubungan yang baik guna mendapatkan keberhasilan kontrak-kontrak usaha. Selain itu, demi menjaga pengaruh dalam departemen agama dan isu-isu keagamaan yang penting seperti perubahan undang-undang perkawinan.

Walaupun demikian, sebagian besar kalangan tradisionalis menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial dan pendidikan sebagai asosiasi keagamaan yang dipraktik melalui jaringan di 6.000 sampai 7.000 pesantren berlokasi tersebar di Jawa, Sumatera bagian Selatan dan sebagian Kalimantan. Kalangan tradisionalis lebih mementingkan perkembangan di luar politik dan yang disebar luaskan melalui

---

<sup>84</sup>Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xxiv.

reformasi intelektual. Sepanjang tahun 1970 hingga 1980 sistem pesantren terus diperbaharui. Dimana lulusannya ada yang sampai melanjutkan ke IAIN ataupun universitas-universitas umum. Bahkan, ada yang melanjutkan pascasarjana di luar negeri. Bagi kalangan intelektual dan aktivis muda bahwa kombinasi pendidikan yang sekuler, modern, dan klasik Islam ternyata lebih produktif.<sup>85</sup>

Akhirnya, pada tahun 1970-an muncul yang namanya liberalisme Islam yang dipelopori oleh kalangan intelektual muda dengan latar belakang tradisional, seperti Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, yang berlanjut menjadi kontribusi dan penggerak dalam pembaruan pendidikan.

Berlanjut anak muda mendapat momentumnya pada awal 1984 saat pemimpin utamanya Kiai Achamad Siddiq dan Abdurrahman Wahid mengambil alih kepemimpinan nasional. Sehingga berujung pada setujunya tanpa protes dengan Pancasila sebagai dasar ideologi satu-satunya bagi seluruh organisasi dan komunitas setelah pertimbangan pragmatis dan ideologis yang mendorong kepemimpinan baru meninggalkan NU sebagai organisasi. Kemudian, memilih untuk terlibat secara langsung bersama PPP. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengatasi kekuasaan kelompok-kelompok Islamis.<sup>86</sup>

Sedangkan, Howard M Federspiel menyatakan secara umum terdapat tiga aliran pemikiran politik di kalangan nasionalis Indonesia, yaitu umat Islam yang mengarah pada Tjokroaminoto, Sarekat Islam, kaum sekularis yang dipimpin oleh Soerkarno, dan kaum komunis yang dipimpin oleh Semaun, Tan Malaka, dan Alimin. Gerakan nasionalis Indonesia tersebut muncul pada tahun 1928 hingga 1941. Dimana saat anggota-anggota Persatuan Islam berpartisipasi

---

<sup>85</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xxiv-xxv.

<sup>86</sup> Ibid, Zainal Abidin, *Peta Islam...*, hlm. xxv.

dalam gerakan nasionalis.<sup>87</sup>

Mengingat cukup banyaknya corak Islam yang bermunculan di Indonesia, maka juga tidak heran jika konfrontasi banyak terjadi. Terlebih konfrontasi kekuatan politik Islam dengan negara Orde Baru. Adapun penyebab munculnya konfrontasi tentu karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Aminudin dalam bukunya *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia*, menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh meliputi historis dan fenomena yang terjadi pada saat periode Orde Baru.

Adapun fenomena-fenomena yang terjadi yaitu *pertama*, kasus-kasus konfrontasi atau pertentangan antara kekuatan politik Islam dan negara Orde Baru. *Kedua*, *setting* politik menjelang berakhirnya Demokrasi Terpimpin dan masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. *Ketiga*, upaya negara dalam menciptakan tatanan politik yang stabil dan perekonomian yang berkembang dan maju. Dengan melakukan rekayasa penyederhanaan oleh partai-partai politik terlebih partai Islam. Demikian juga melakukan upaya korporitisasi politik umat Islam melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>88</sup>

Sementara, sampai pada Dekrit Presiden 5 Juli 1959 menjadi tanda berakhirnya era Demokrasi Parlementer sekaligus mulainya tatanan politik baru disebut Demokrasi Terpimpin. Hal tersebut menjadikan Soekarno berkuasa penuh. Akhirnya Soekarno atas dasar kewenangan yang dimiliki membentuk kabinet sekaligus mengangkat dirinya sebagai Perdana Menteri. Ia juga membentuk DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) sebagai lembaga perwakilan rakyat. Dimana DPRGR menjadi pengganti Dewan

---

<sup>87</sup> Howard M Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hlm. 107.

<sup>88</sup> Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 60.

Konstituante dan MPRS. Demokrasi terpimpin tersebut yang kemudian menjadikan Soekarno salah seorang *agenda setter* politik di Indonesia dan secara otomatis dapat menjadi orang yang berkuasa dan diktator.<sup>89</sup>

Era Demokrasi Terpimpin diwarnai dengan kompetisi antara Soekarno dan pimpinan Angkatan Darat (AD). Kedua hubungan kekuasaan tersebut yang akhirnya mempengaruhi munculnya partai-partai politik. Sejak pertengahan 1950-an AD berada dalam kekuatan politik yang kuat karena dipengaruhi oleh keadaan yang darurat saat itu. Dengan itu diwujudkan dalam struktur pemerintahan daerah. Kemudian, AD memanfaatkan keadaan untuk memperkokoh basis politik dan ekonomi. Sehingga sejak itu lah mendapatkan ruang gerak dalam urusan politik dan ekonomi melalui perwakilan fungsional.

Sisi lain, saat PKI sebelumnya hanya berperan sebagai kekuatan politik oposan. Namun, akhirnya menjadi bagian eksekutif dan aliansi yang sangat diperlukan Soekarno. Sehingga PKI mendapatkan ruang gerak yang lebih bebas untuk mewujudkan rencana-rencana politik yang lebih luas

Akan tetapi, partai politik pada tahun 1950-an tersebut sangat mengecewakan Soekarno. Namun, Soekarno tidak lantas mengubur partai-partai sebab dirasa diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan politik dari AD. Partai tersebut memberi dukungan kepada Soekarno melalui DPR, MPR, DPA, dan Front Nasional.

Menyikapi Demokrasi Terpimpin menyebabkan kekuatan politik Islam terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang tidak sepakat dan kelompok yang sepakat. Kelompok yang tidak sepakat yaitu Masyumi. Kelompok ini menilai jika sistem Demokrasi Terpimpin cukup otoriter. Sehingga bagi kelompok ini menyimpang dari ajaran Islam. Demikian dengan

---

<sup>89</sup> Ibid, Aminudin, *Kekuatan Islam...* hlm, 61.

dasar bahwa dalam sistem Demokrasi Terpimpin segala-galanya akan ada. Akan tetapi, tidak ada demokrasi dan kebebasan jiwa. Dalam hal ini yang kemudian disebut suatu diktatur sewenang-wenang.

Sikap penolakan tersebut tidak terjadi hanya pada Masyumi. Akan tetapi, juga terjadi pada sebagian tokoh NU. Namun, sebagian besar dari tokoh NU menerima. KH. A. Dahlan. Sementara, Imron Rosyadi memilih bergabung bersama Masyumi di dalam liga Demokrasi dengan PSI dan beberapa tokoh partai lainnya yang menentang sistem Demokrasi Terpimpin.

Adapun kelompok yang menerima sistem Demokrasi Terpimpin, meliputi PSII, NU, dan Perti yang tergabung dalam kelompok Muslimin. Kelompok ini beranggapan jika sistem Demokrasi Terpimpin merupakan sikap yang realistis dan pragmatik. Mengutip KH. Syaifuddin Zuhri Menteri Agama Era Demokrasi Terpimpin dan sekaligus tokoh NU, jika sistem Demokrasi Terpimpin telah didasarkan atas nilai-nilai pesantren.

Lambat laun, setelah para pemimpin Islam terutama NU memilih untuk ikut dalam sistem Demokrasi Terpimpin mendirikan liga Muslimin. Justru, PKI semakin agresif terhadap kelompok-kelompok yang dianggap musuh. Akhirnya menyebabkan sikap akomodasi sebagai yang tergabung dengan liga Muslimin mulai memudar. Terlebih setelah Soekarno mencabut UU Darurat pada 1963, golongan komunis mulai meninggalkan strategi jalan damai dan berganti dengan tindakan-tindakan yang lebih radikal. Akhirnya berdampak pada beberapa kelompok khususnya organisasi massa mahasiswa, seperti CGMI (Central Gerakan Mahasiswa Indonesia), Organisasi Kebudayaan Rakyat (Lembaga Kebudayaan Rakyat), Organisasi Pemuda Rakyat juga ikut semakin agresif dalam mengganggu musuh-musuh terutama

umat Islam.<sup>90</sup>

Tindakan agresif PKI cukup masif sepanjang 1964-1965. Kampanye aksi dilakukan dalam suatu wilayah yang luas. Dimana daerah yang memang memiliki kekuatan PKI yang cukup besar. Kampanye aksi dilakukan di penghujung 1965 dengan sejumlah gerombolan, seperti PKI, Pemuda Rakyat, BTI. Akhirnya sejumlah gerombolan datang menghampiri peserta Mental Training yang diadakan oleh PII (Pelajar Islam Indonesia) di Kanigoro, Kras, kota Kediri. Dengan dilengkapi dengan berbagai macam senjata, seperti klewang, parang, palu, dan pistol. Semua senjata digunakan untuk aksi terror terhadap aktivis PII.

Kemudian aksi tersebut ditunjukkan dengan begitu agresif, seperti memporak-porandakan isi di dalam masjid, menginjak-injak al-qur'an, bertindak yang tidak sewajarnya kepada wanita hingga di luar batas kesusilaan. Aksi dengan kompak menyanyikan lagu "ganyang santri" "ganyang teklek". Lalu, gerombolan membawa puluhan ulama dan para peserta Mental Training ke kantor polisi.<sup>91</sup>

Ulah PKI tersebut akhirnya berdampak pada kemarahan umat Islam di seluruh Indonesia, seperti organisasi pemuda, pelajar, dan mahasiswa Islam. Serta, organisasi Islam mengutuk dan memprotes dengan keras teror Kanigoro. Sehingga tidak lama setelah aksi terror, GP Ansor mengerahkan delapan truk personilnya untuk menyerbu PKI di daera Kanigoro.

Setelah beberapa bulan terjadi peristiwa yang sama. Lagi-lagi PKI membuat kerusuhan dengan memprovokasi HMI pada Maret 1965. Sejumlah gerombolan organisasi yang berafiliasi dengan PKI menghujat HMI. Dengan teriakan yel-

---

<sup>90</sup> Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, Ibid, hlm. 62.

<sup>91</sup> Ibid, Aminudin, *Kekuatan Islam...* hlm. 63.

yel saat sedang acara halal bihalal di Malang. Sedangkan, aktivis HMI meminta kepada panitia rapat umum untuk menghentikan yel-yel gerombolan tersebut. Akan tetapi, justru gerombolan PKI semakin berteriak dan menghujat HMI dengan teriakan “ganyang HMI” yang semakin menggelegar.

Saat umat Islam Malang mendengar kejadian tersebut, umat Islam sontak marah dan membanjiri lokasi rapat umum untuk membubarkan rapat. Solidaritas Islam saat itu lah tampak ke permukaan. Sejumlah umat Islam kemudian menggemakan teriakan “*Allahu Akbar*” dan berbondong-bondong merusak kantor yang berafiliasi dengan PKI di Malang. Akan tetapi, karena penjagaan yang cukup kuat dari aparat-aparat negara, kantor PKI dan SOBSI terhindar dari kerusakan.<sup>92</sup>

Demikian Mohtar Mas’oed menjelaskan, lima puluh tahun sesudah proklamasi kemerdekaan, solidaritas umat Islam semakin kuat. Hal ini disebabkan karena kemiskinan dan keterbelakangan. Sisi lain, juga karena kondisi umat Islam Indonesia jauh tertinggal dalam banyak hal, seperti pendidikan anak yang rendah, upah pekerjaan yang minimal, kualitas hidup yang rentan, dan status ekonomi yang juga rendah. Akhirnya, mengakibatkan para pemimpin dan aktivis Muslim sadar untuk melakukan perbaikan kondisi dengan jalan perjuangan politik yaitu persoalan memperoleh kekuasaan.

Dalam hal kekuasaan mempengaruhi tindakan dan pikiran orang lain menjadi sangat penting. Serta, mempengaruhi proses pembuatan kebijakan publik sebagai jalan strategis dalam mengentaskan kemiskinan rakyat. Dalam hal ini, untuk membebaskan umat Islam dari kemiskinan dengan melakukan pemberdayaan umat. Sehingga umat Islam dapat berdaya sehingga mampu menyelesaikan sendiri persoalan hidupnya dengan lebih baik.

Akan tetapi, dalam mencapai tujuan politik, para

---

<sup>92</sup> Aminudin, *Kekuatan Islam...* hlm. 63.



pemimpin dan aktivis Islam negeri kerap menggunakan strategi yang berbeda-beda. Bahkan, kadang strategi yang digunakan cenderung bertentangan. Pada umumnya terdapat dua macam strategi, yaitu strategi Islamisasi Negara demi masyarakat dan strategi Islamisasi Masyarakat dalam negara nasional.

Strategi pertama dijelaskan bahwa negara hendak mengatur kehidupan masyarakat berdasar hukum Islam. Sedangkan, strategi kedua, negara justru seharusnya tidak terlalu banyak mengatur soal kehidupan masyarakat.<sup>93</sup> Selain itu, strategi kedua juga memiliki keyakinan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia merdeka harus mencerminkan hukum Islam.

Sementara, pada saat itu tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin dan aktivis sering kali konfrontatif. Sedang, konfrontatif terjadi disebabkan karena beberapa hal, yaitu upaya memperjuangkan permuatan hukum-hukum Islam dan konstitusi, serta penguasaan badan pembuat undang-undang. Selain itu, juga kerap menggunakan simbol-simbol yang dipakai oleh kelompok untuk melakukan pemberontakan bersenjata dalam melawan pemerintah. Simbol-simbol tersebut dimanfaatkan untuk menegaskan identitas. Dengan demikian simbol tersebut menjadi pembeda dengan pihak lain. Hal ini terjadi hingga akhir 1980-an, namun hampir semua mengalami kegagalan.

Sementara, pada akhir 1970-an secara sosiologis terjadi perubahan dalam kondisi umat, yaitu muncul generasi Islam dengan mutu intelektual yang lebih baik. Dimana juga mampu bersaing memperebutkan jabatan publik maupun politik. Pada saat itu, kelompok yang muncul memiliki agenda politik yang

---

<sup>93</sup> *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. xi.



lebih canggih. Sedangkan, di sisi lain kondisi sosiologis memungkinkan penerapan strategi Islamisasi Negara yang non-konvensional. Dengan perjuangan politik yang lebih akomodatif dan tidak konfrontatif. Sebagian dari generasi baru memiliki gairah untuk melanjutkan strategi pertama, tapi dengan lebih canggih.

Berbeda dengan strategi pertama, strategi kedua tidak begitu mementingkan Islamisasi Negara. Melainkan, lebih fokus pada agenda politik, seperti pemberdayaan masyarakat. Dengan itu, masyarakat dapat mengembangkan diri secara mandiri. Sedangkan, untuk kelompok kedua dalam perjuangan Islam tidak perlu menggunakan simbol-simbol format keislaman.

Kelompok kedua juga memiliki dua versi dalam strateginya, yaitu pertama menekankan pada strategi kebudayaan. Sedangkan, kedua, menekankan pada upaya membangun kapasitas politik masyarakat. Versi pertama didukung oleh generasi muda yang muncul tahun 1970-an, seperti Nurcholis Madjid. Dengan konsep sekularisasi dan "Islam Yes, Politik Islam, No". Dalam hal ini menginginkan perjuangan Islam yang lebih luas yaitu perubahan sosio-kultur yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan zaman. Serta, bebas dari politik lama yang dapat memecah belah, berpikir sempit, dan elitis.

Sementara, versi kedua dipelopori oleh generasi yang sama, tapi dengan agenda yang sedikit berbeda, yaitu pertama, menekankan upaya pemberdayaan komunitas untuk memberdayakan kehidupan umat menengah ke bawah. Kedua, lebih memanfaatkan peranan pemerintah. Ketiga, memanfaatkan jaringan organisasi non-pemerintahan.

Abdurrahman sebagai pelopor dalam versi ini.<sup>94</sup>

Berbeda dengan Islam radikal, Islam sekuler secara etimologis adalah suatu proses yang mengarah pada suatu hal yang bersifat duniawi dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini pada tahun 1841 George Jacob Hoyoale menjadi salah seorang yang memperkenalkan istilah sekularisme. Sekularisme merupakan suatu sistem etika yang mengarah pada persoalan menjadi manusia yang mengejar suatu hal bersifat duniawi dalam kehidupan.

Dalam konteks ini, sekularisme mengajarkan manusia untuk terus meningkatkan taraf hidupnya menjadi bermanfaat di dunia. Sedangkan, untuk mencari kebaikan di dunia, lebih mengerahkan seluruh kemampuan dirinya sendiri tanpa terikat dan merujuk ajaran agama yang bersifat kodrati.

Sedangkan, di sisi lain sekularisme merupakan ideologi. Menurut Datoek A. Pachoer, sekularisme merupakan paham yang mendekati paham ateisme. Sedangkan, dalam paham ateisme terdapat doktrin yang membantah adanya trasendensi Tuhan. Dalam konteks ini, masyarakat kerap menolak kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat. Sekularisme sendiri diakibatkan dari proses sekularisasi. Oleh karena itu, sekularisme adalah salah satu bentuk sekularisasi yang sangat ekstrim. Sebab, paham sekularisme adalah sebuah paham yang memisahkan urusan dunia dan agama. Bahkan, kerap mengarah kepada ateis.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini untuk memahami definisi dan karakteristik Islam secara umum akan mengurai beberapa kajian hasil penelitian terdahulu yang berfokus dalam representasi Islam.

---

<sup>94</sup> *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. xi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim menunjukkan jika dalam film *Ayat-Ayat Cinta* merepresentasi Islam Populer. Hal tersebut tergambar melalui interaksi antara nilai-nilai relegi santri, industri film, *capitalism*, *market forces*, dan budaya populer di Indonesia. Akan tetapi, akhir dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi Islam dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yakni Islam Pluralis, toleran, dan *fashionable*.<sup>95</sup>

Dalam menganalisis film di atas menggunakan pendekatan John Fiske. Dengan melihat kode dari aspek 3 level kode, yakni *level of reality* atau *social codes*, *level of representation* atau *technical codes*, dan *level of ideology*.

Demikian halnya Geta Ariesta menunjukkan jika dalam Film Tanda Tanya “?” merepresentasi Islam Plural. Hal tersebut tergambar dalam setiap adegan, kostum, riasan, dan ekspresi. Selain itu, dalam film ini juga menampilkan umat Islam yang tidak berlebihan, sederhana, dan taat terhadap ajaran agama. Serta, membenarkan ajaran pluralism, yang mana menyatakan bahwa setiap agama adalah sama.<sup>96</sup>

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan ada beberapa mitos Islam yang diangkat yaitu Islam agama yang keras, agama penebar teror, agama yang rasis, dan agama yang picik.. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis John Fiske. Driss Ridouni dalam hasil penelitiannya yang berjudul *The Representation of Arabs And Muslims in Western Media* juga menunjukkan bahwa media di negara barat kerap menggambarkan jika orang Arab dan muslim sebagai teroris,

---

<sup>95</sup> Hakim Lukman, *Conservative Islam Turn Or Popular Islam? An Analysis of the Film Ayat-Ayat Cinta*, *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Volume 48, No. 1, 2010, hlm. 3.

<sup>96</sup> Geta Ariesta Herdini, *Representasi Islam Dalam Tanda Tanya “?”*, Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013, hlm. 10.

fundamentalis, dan haus akan darah. Selain itu, juga digambarkan di banyak media negara barat bahwa Islam merupakan agama yang akrab dengan perang suci atau istilah lain jihad, kebencian, fanatik, kekerasan, intoleran, dan penindasan pada wanita.<sup>97</sup> Penelitian ini merupakan bentuk penelitian analisis dilihat dari aspek pemikiran, simbol, dan budaya Arab dan muslim.

Sedangkan, Ahmad Najib Burhani dalam jurnalnya berjudul *An Examination of The Construction of The National Islamic Identity of Traditionalist And Modernist Muslims* mengindentikkan Islam di Indonesia sebagai Islam dengan senyuman di wajah. Dalam artian Islam di Indonesia adalah Islam yang damai, moderat, sikap positif yang mengedepankan demokrasi, modernitas, plural dan hak asasi manusia.<sup>98</sup>

Berbeda dengan di atas, Ahmad Mustofa Bisri dan Emha Ainun Nadjib dalam jurnal dengan penelitian berjudul *Religious Pluralism and Contested Religious Authority In Contemporary Indonesian islam* menjelaskan jika tipe Islam di Indonesia adalah Islam Sufistik atau Islam Mistik. Hal itu terlihat dari sejak dimulainya tradisi Islamisasi. Selain itu, juga dilihat dari elemen-elemen lain, seperti kiai, ustadz, santri, dan kitab kuning.<sup>99</sup> Selain itu, Didin Nurul Rosidin dalam penelitian studi kasus di salah satu lembaga menyatakan, jika lembaga SMAN 04 dan 06 di Cirebon merepresentasikan Islam Fundamentalis. Terlihat dari doktrinisasi gerakan Islam

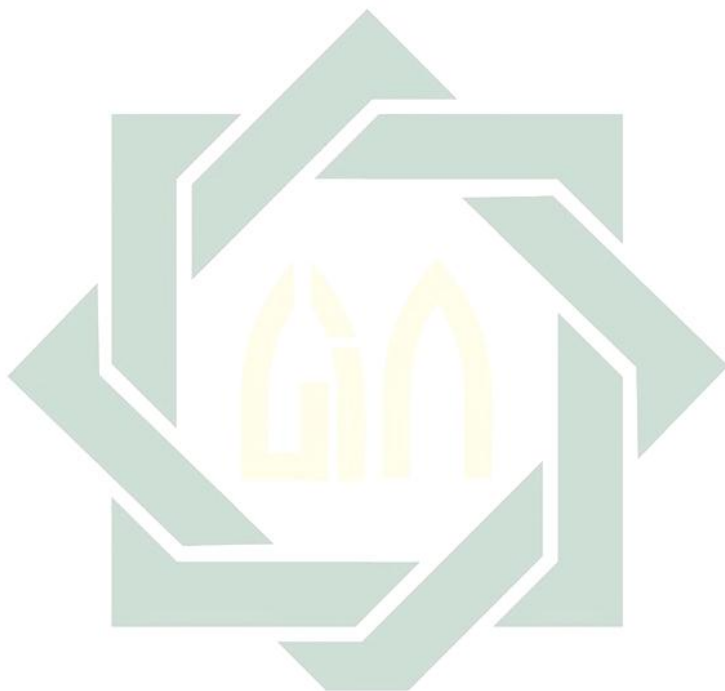
---

<sup>97</sup> Driss Ridouani, *The Representation of Arabs And Muslims in Western Media*, Revista Universitaria de Treballs Academics, 2011, hlm. 1-3.

<sup>98</sup> Ahmad Najib Burhani, *An Examination of The Construction of The National Islamic Identity of Traditionalist And Modernist*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.

<sup>99</sup> Ahmad Mustofa Bisri dan Emha Ainun Nadjib, *Religious Pluralism and Contested Religious Authority In Contemporary Indonesian islam*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.

kerohanian yang dilakukan cukup aktif pada siswa di sekolah.  
100



---

<sup>100</sup> Didin Nurul Rosidin, *Muslim Fundamentalism in Educational Institutions*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan analisis teks media yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Pierce.

#### Semiotika Charlers Sanders Pierce

Menurut Alex Sobur dalam buku yang berjudul Analisis Teks Media, secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dijelaskan sebagai sesuatu yang terwujud secara konvensi sosial yang mewakili sesuatu yang lain. Sementara, secara terminologis semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederet luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan yang mana disebut sebagai tanda. Bahkan, Alex Sobur menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti.<sup>101</sup>

Demikian menurut Preminger dalam Alex Sobur menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sementara, setiap fenomena sosial atau masyarakat, dan kebudayaan disebut sebagai tanda.

Sementara, Rachmah Ida dalam bukunya yang berjudul Studi Media dan Kajian Budaya juga menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda. Selain itu, dalam semiotik juga mempelajari studi tentang bahasa yaitu bagaimana bahasa

---

<sup>101</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2015, hlm. 98.

menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi dan pikiran manusia tentang dunia. Bahkan, dijelaskan bahwa semiotik juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk menganalisis gambar-gambar.<sup>102</sup>

Dr. Suciati dalam buku yang berjudul *Teori Komunikasi* justru menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda dan yang berkaitan dengan tanda, seperti fungsi, hubungan, pengiriman, dan penerimaan.

Adapun tugas semiotika adalah menjadi sebuah alat untuk mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklasifikasi tanda-tanda representatif dalam setiap aktivitas.<sup>103</sup> Jenis-jenis tanda berbeda setiap budaya. Setiap apapun, seperti isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara TV, mendengarkan musik, melihat lukisan berarti secara tidak langsung tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda. Sebagaimana Pierce menyatakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh percampuran tanda. Sebab, kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda.<sup>104</sup>

Sementara, fokus utama kajian semiotik merunut dalam buku *Teori Komunikasi* yang ditulis oleh Dr. Suciati adalah teks. Pembaca atau penerima teks yang menciptakan makna yang berdasar pada pengalaman, sikap, dan emosi.<sup>105</sup> Selain itu, semiotika dalam teori komunikasi disebut sebagai isyarat. Dimana antara isyarat, makna, dan obyek selalu memiliki keterhubungan.

Demikian yang menjadi wilayah kajian semiotika, yaitu *pertama*; tanda itu sendiri, *kedua*; kode-kode atau sistem

---

<sup>102</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hlm. 75-76.

<sup>103</sup> Ibid, Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna...*, hlm. 29.

<sup>104</sup> Ibid, Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna...*, hlm. 29.

<sup>105</sup> Dr. Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*, Buku Litera Yogyakarta, 2017, hlm. 169.

dimana tanda-tanda diorganisasi, *ketiga*; budaya tempat tanda beroperasi.<sup>106</sup>

*Pertama*, tanda itu sendiri. Singkatnya dijelaskan bahwa wilayah ini hendak mengetahui bahwa jenis tanda berbeda-beda. Hal ini karena pengaruh orang yang menciptakan tanda menggunakan cara menghasilkan makna yang berbeda-beda. Tanda tetap menjadi ciptaan manusia. Sehingga tanda hanya dapat dipahami dalam konteks orang-orang yang menciptakan tanda tersebut.

*Kedua*, kode atau sistem tanda diorganisasi. Dalam hal ini dijelaskan bahwa wilayah kajian melingkupi bagaimana kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. Selain itu, juga untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode.

*Ketiga*, budaya tempat tanda beroperasi. Wilayah kajian terakhir ini menjelaskan bahwa pada dasarnya penggunaan kode dan tanda merupakan bagian untuk menunjukkan eksistensi dan bentuknya yang terkait dengan budaya tempat tanda beroperasi.

Charles Sanders Peirce adalah pendiri teori dan praktik semiotika kontemporer.<sup>107</sup> Dalam buku *Semiotika Komunikasi* karya Dr. Indiwani Seto menjelaskan bahwa Peirce merupakan sosok yang dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.<sup>108</sup>

Semiotika Peirce kerap disebut sebagai *Grand Theory* karena gagasannya bersifat menyeluruh dan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce mengklasifikasi tanda menjadi tiga, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol.

Peirce memahami tanda sebagai representamen atau

---

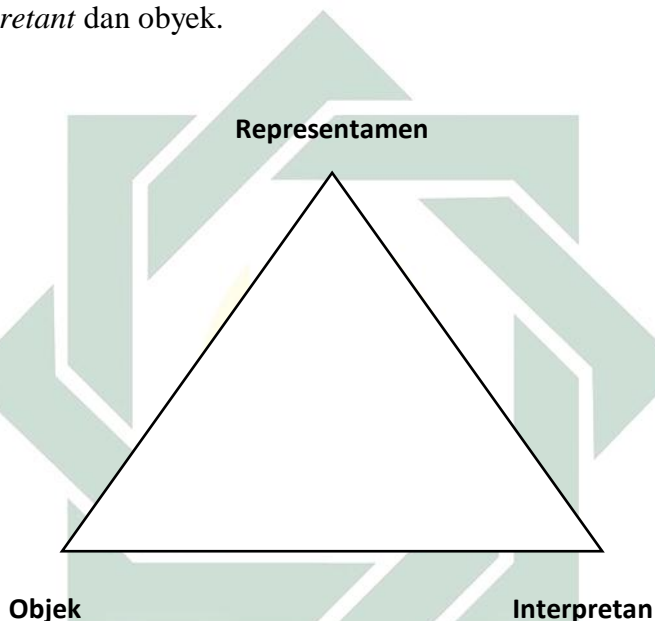
<sup>106</sup> <sup>106</sup> Dr. Suciati, *Teori Komunikasi...*, hlm. 170.

<sup>107</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta : JALASUTRA Anggota IKAPI, 2012, hlm. 29.

<sup>108</sup> Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018, hlm, 17.



disebut olehnya sebagai sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sementara, sesuatu yang lain disebut *interpretant*. *Interpretant* sendiri mengacu pada obyek tertentu. Demikian, dalam pandangan Pierce bahwa setiap tanda memiliki relasi triadik secara langsung, yaitu antara representamen dengan *interpretant* dan obyek.



Gambar 2.1 : Semiotika Charles Sanders Pierce

### **Ikonitas**

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam hubungan antara representamen dan obyek yang terwujud.<sup>109</sup> Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya, yang mana berupa gambar atau lukisan.

---

<sup>109</sup> Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi* hlm. 18-19.

Ikonitas dapat ditemukan dalam semua wilayah representasi manusia. Adapun ikonitas dapat berupa, yaitu foto, potret, peta, dan angka, seperti I, II, dan III. Sementara, ikon vokal dapat berupa kata-kata onomatopoeia, seperti *drip*, *plop*, *bang*, *screech*. Selain itu, juga dapat ditemukan ikon penciuman, seperti parfum. Pierce menyebut obyek sebuah ikon sebagai obyek yang langsung. Sementara, sumber acuan yang sesungguhnya yang berada di luar tanda dapat direpresentasi melalui cara yang tak terhitung jumlahnya sebagai obyek dinamis.

Perlu diketahui bahwa sebelum Pierce menggunakan istilah ikon untuk jenis tanda yang spesifik. Ia menggunakan istilah ikon pada seni yang mengacu pada imaji tokoh atau peristiwa relegius. Selain itu, ikonitas juga dapat terlihat pada tahap perkembangan masa anak-anak.

Ikonitas juga berarti sebuah isyarat yang digunakan untuk tujuan praktis, yaitu menunjuk sesuatu yang diinginkan. Sebab, isyarat adalah bagian dari komunikasi dan menjadi subsistem fungsional dalam komunikasi manusia. Isyarat ditunjukkan apabila interaksi vokal tak mungkin dapat dilakukan.

Dalam ruang yang lebih luas, ikonitas memiliki fungsi sosial. Ikon dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti poster. Adapun dalam dunia digital ikon dapat berupa, yakni gambar. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa ikon secara tidak langsung mewakili sebuah perintah.<sup>110</sup>

Demikian dijelaskan bahwa seperti gambar, lukisan, patung, sketsa, foto termasuk hal-hal yang bersifat ikonis. Sementara, yang berupa suara, langkah, bau, dan gerak termasuk tanda-tanda yang bersifat indeksikal.

---

<sup>110</sup> Ibid, Marcel Danesi, *Pesan Tanda...*, hlm. 36.

## **Indeksikalitas**

Sebagaimana dijelaskan oleh Marcel Danesi dalam buku yang berjudul *Pesan, Tanda, dan Makna* bahwa indeks berwujud segala macam perilaku representatif. Indeksikalitas berbeda dengan ikonitas. Jika ikonitas selalu memperhatikan pada pola, warna, bentuk, dan lain-lain, maka indeksikalitas selalu memperhatikan pola yang berulang dalam hubungan sebab-akibat.

Secara terminologi, indeks merupakan tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk atau mengaitkannya secara eksplisit atau implisit dengan sumber acuan lain. Menurut Marcel Danesi ada tiga jenis indeks yaitu<sup>111</sup>:

- a) Indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.
- b) Indeks yang saling menghubungkan benda dari segi waktu
- c) Indeks yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi kata ganti orang seperti atau kata ganti tak tentu. Demikian mengutip Marcel Danesi, Sobur menjelaskan bahwa indeks selalu memiliki hubungan sebab akibat yang mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap yang mengepul berarti ada api.

Indeks merupakan sesuatu yang sedang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Sementara, simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda, yang oleh kaidah secara konvensi lazim digunakan dalam masyarakat.

---

<sup>111</sup> Ibid, Marcel Danesi, *Pesan Tanda...*, hlm. 37

## Symbolisme

Marcel Danesi menjelaskan bahwa simbol adalah tanda yang mewakili sumber acuannya secara konvensional. Demikian penanda apapun, seperti obyek, suara, sosok disebut simbolik. Selain itu, pada umumnya kata-kata juga termasuk simbol.

Adapun yang perlu diketahui bahwa antara ikon, indeks, dan simbol saling berbaaur dalam penciptaan sebuah tanda atau teks.

Simbol juga dapat berupa tanda apapun yang dapat diucapkan, baik secara oral ataupun dalam hati dan arti atau makna dari gambar, bau, dan gerak.<sup>112</sup>

Sementara, dalam buku Teori Komunikasi karya Dr. Suciati menjelaskan bahwa tidak ada ikon yang murni. Ikonitas akan tercakup dalam simbol atau indekskalitas. Adapun ketiganya tidak ada yang lebih penting karena masing-masing memiliki fungsinya tersendiri. Untuk itu, simbol berfungsi dalam penalaran dan pemikiran. Indeks berfungsi dalam mengetahui makna jangkaun eksistensi. Sedangkan, ikon berfungsi menjadi kekuatan yang melebihi tanda-tanda lainnya.<sup>113</sup>

Gambar 2.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Hubungan Antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungannya antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk	Potret/Peta

<sup>112</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media...* hlm. 99.

<sup>113</sup> Dr. Suciati, *Teori Komunikasi...*, hlm. 173

	alamiah	
<b>Indeks</b>	Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal/sebab-akibat	Asap sebagai tanda adanya api
<b>Simbol</b>	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena	Simbol dalam perjanjian masyarakat

Sumber :

## B. Unit Analisis

Unit analisis menurut Hamidi adalah sebuah unit yang menjadi subyek atau sasaran dalam penelitian. Dalam artian sasaran yang menjadi analisis dan fokus penelitian. Adapun unit analisis cukup beragam, misalnya berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu sesuai dengan fokus yang diteliti.<sup>114</sup>

Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna pesan dakwah ukhuwah dan subyeknya yakni video aksi 212, peneliti akan memfokuskan penelitian pada makna pesan dakwah ukhuwah dengan melihat dan mengamati tanda-tanda yang ada pada video aksi 212.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Data primer adalah berupa video aksi 212.
- b. Data sekunder adalah berupa dokumen tertulis, seperti referensi “Representasi Islam Dalam Aksi 212”. Misalnya artikel dan berita di Website maupun referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam menghasilkan sistematika penelitian, maka perlu diperhatikan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap-tahap penelitian dilakukan untuk memudahkan peneliti saat melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini menggunakan konsep menurut Dr.J.R. Raco, M.E., M.Sc, dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* adalah<sup>115</sup>:

1. Identifikasi Masalah
2. Tinjauan Pustaka
3. Tujuan Penelitian
4. Pengumpulan Data
5. Observasi
6. Sampel
7. Wawancara
8. Masalah Etis
9. Analisis Data

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu penelitian.

---

<sup>115</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, GRASINDO, hlm. 98.

Sebab, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya. Reliabelitas dan validitas data sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan data.<sup>116</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang reliabel dan valid dibutuhkan teknik pengumpulan data yang jelas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data berdasarkan pencarian data melalui buku, jurnal, berita, majalah, website maupun media elektronik seperti televisi dan radio yang dianggap relevan dalam penelitian ini.<sup>117</sup>

Dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu soft file video Aksi 212 dan dokumen berbentuk tulisan yang diperoleh dari jurnal komunikasi, internet, web, wikipedia ataupun buku-buku teori simbol yang menyangkut dengan metodologi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tanda-tanda yang ada dalam aksi 212.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman. Adapun teknik tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi satu-kesatuan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>118</sup>

Reduksi data adalah suatu analisis yang mendalam dan tajam dengan cara menggolongkan data yang telah diperoleh. Serta, membuang data yang tidak perlu. Kemudian penyajian

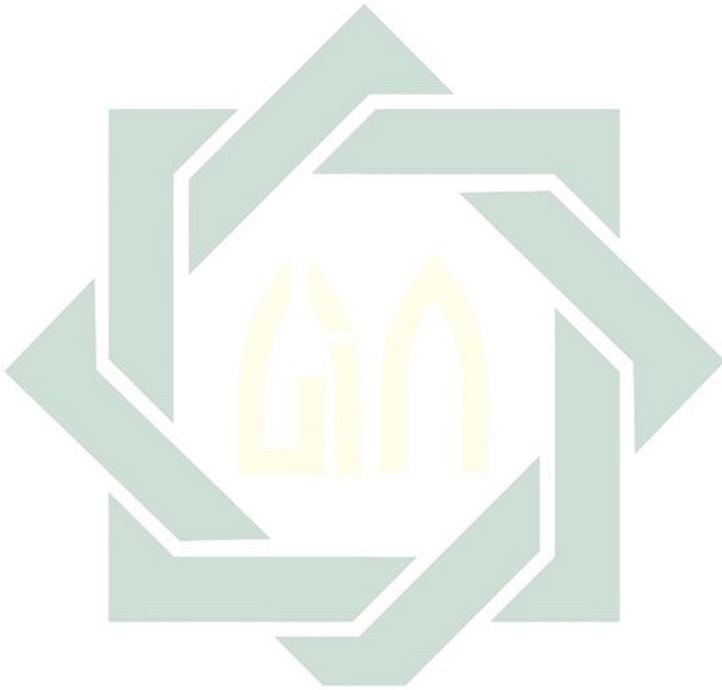
---

<sup>116</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 38.

<sup>117</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rienika Cipta, 1998) hal. 149

<sup>118</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16

data. Penyajian data adalah suatu bentuk penyajian data penelitian yang telah diperoleh setelah melewati proses pengumpulan dan penggolongan data secara tersusun. Kemudian teknik analisis data yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan setelah data dianalisis dan dipahami secara cukup mendetail dan komprehensif.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pesan Dakwah Ukhuwah dalam aksi 2 Desember 2016 atau kerap disebut aksi 212 menjadi subyek penelitian kali ini. Aksi 212 merupakan aksi ribuan umat Islam datang dari berbagai daerah berkumpul serentak di Monas. Berdasarkan banyak berita dan video yang beredar memperlihatkan bahwa aksi 212 sebagai bentuk aksi menuntut Ahok. Selain itu, aksi 212 menunjukkan sebagai bentuk gerakan mempererat tali persaudaraan antara sesama umat Islam dan menjaga keutuhan negara.

Aksi 212 atau Aksi Bela Islam III berlangsung di Monumen Nasional (Monas) Jakarta tepat pada tanggal 2 Desember 2016. Adapun massa aksi memadati Monas hingga jalanan di sekitarnya. Massa aksi 212 tidak hanya datang dari ibu kota saja. Melainkan, datang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Madura, Bogor, dan, Yogyakarta. Adapun massa aksi 212 menggunakan berbagai macam alat transportasi, seperti mobil dan bus. Bahkan, ada sebagian kelompok massa aksi yang rela berjalan kaki menuju Monas.

Menariknya sebagian besar massa aksi 212 memakai pakaian dengan warna yang sama, yaitu putih. Sebagian ada yang memakai jubah putih dan sebagian lainnya ada yang memakai baju atasan koko berwarna putih. Serta, dilengkapi dengan berbagai atribut, seperti banner, bendera berwarna hitam dan putih, kain yang diikatkan di kepala. Semua atribut tersebut bertuliskan kalimat '*laa ilaha illallah muhammadar rasulullah*'. Walaupun demikian, juga terdapat beberapa massa aksi yang membawa bendera Indonesia yaitu bendera merah-putih. Selain itu, pekik takbir massa aksi 212 terus menggema hingga seantero Monas. Sehingga semua yang tampak adalah

tanda. Setiap tanda tentu memiliki makna.

## B. Penyajian Data

### Aksi 212 Dalam Video Viva.co.id





Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,264 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,264 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,264 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,264 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,264 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35,259 x ditonton • 2 Des 2016  
432 42 Download BAGIKAN SIMPAN  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber SUBSCRIBE

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-Aliyah Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.259 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.264 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.264 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.264 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.264 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.264 x ditonton · 2 Des 2016  
VIVA.CO.ID 790 subscribers  
VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penistaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut





Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.264 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.264 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.259 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.264 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.259 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
33.264 • ditonton • 2 Des 2016  
432 432  
VIVA.CO.ID 792 di subscriber  
VIVA.co.id - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu peristiaan agama oleh Gubernur non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016, berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk ikut



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.259 • ditonton • 2 Des 2016

VIVA.CO.ID 702 K subscribers

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penristanan agama oleh Subhanar non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016. Berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk kuat.



Aksi 212 di Jakarta Berlangsung Damai  
35.259 • ditonton • 2 Des 2016

VIVA.CO.ID 702 K subscribers

VIVA.CO.ID - Aksi damai diikuti jutaan masyarakat dari seluruh Indonesia terkait isu penristanan agama oleh Subhanar non-aktif Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, Jumat 2 Desember 2016. Berlangsung tertib dan damai. Di akhir aksi, Presiden Joko Widodo menyampaikan diri untuk kuat.

### C. Analisis Data

Dalam video aksi 212 terdiri dari berbagai kumpulan tanda-tanda yang terkategori menjadi dua, yaitu visual (gambar) dan verbal (kata-kata) dari keseluruhan video aksi 212. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

#### 1. Identifikasi Tanda Dalam Video Aksi 212

Identifikasi Tanda Pada Video Aksi 212 di Viva.co.id

Jenis Tanda	Penjelasan	Identifikasi Tanda
Ikon	Tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan, contoh peta, potret	1. Bendera berwarna hitam bertuliskan tulisan arab ' <i>Laa ilaha illah muhammadarrasulullah</i> ' 2. Bendera berwarna putih ' <i>Laa ilaha illah muhammadarrasulullah</i> ' 3. Atribut ikat kepala berwarna merah yang bertuliskan tulisan arab ' <i>Laa ilaha illah</i> '

		<p><i>muhammadarrasulullah'</i></p> <p>4. Massa aksi 212 lelaki memakai baju atasan taqwa berwarna putih</p> <p>5. Massa aksi 212 lelaki memakai jubah berwarna putih, surban, berjenggot, dan berambut gondrong</p> <p>6. Massa aksi 212 wanita menggunakan kerudung berukuran panjang hingga perut</p> <p>7. Perempuan berhijab berbagi bunga mawar merah</p> <p>8. Massa aksi 212 mengepalkan tangan dan mengangkatnya dan pekik takbir '<i>Allahu Akbar'</i></p> <p>9. Massa aksi 212 mengambil sampah yang berserakan di area Monas saat usai aksi</p> <p>10. Massa aksi 212 berbagi perlengkapan, seperti alas duduk, alas sholat, dan air minum secara gratis</p>
Indeks	Adanya kedekatan eksistensi antara	1. Penggunaan huruf kapital pada tulisan

	<p>tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab-akibat</p>	<p>‘AHOK SUDAH TERSANGKA KAPAN DIPENJARANYA?! dengan baground warna merah.</p> <p>2. Penggunaan huruf kapital pada tulisan ‘PENJARAKAN AHOK SI PENISTA AGAMA’ dengan tulisan ‘PENJARAKAN AHOK’ berwarna merah, sementara tulisan ‘SI PENISTA AGAMA’ berwarna hitam.</p>
Simbol	<p>Hubungan ini bersifat konvensional dalam artian ada persetujuan tertentu antara para pemakai tanda</p>	<p>1. Bendera berwarna hitam bertuliskan tulisan arab ‘<i>Laa ilaha illah muhammadarrasulullah</i>’</p> <p>2. Bendera berwarna putih ‘<i>Laa ilaha illah muhammadarrasulullah</i>’</p> <p>3. Atribut ikat kepala berwarna merah yang bertuliskan tulisan arab ‘<i>Laa ilaha illah muhammadarrasulullah</i>’</p> <p>4. Massa aksi 212 lelaki memakai baju atasan taqwa berwarna putih</p> <p>5. Massa aksi 212 lelaki memakai jubah berwarna putih, surban, berjenggot, dan</p>



		<p>berambut gondrong</p> <p>6. Massa aksi 212 wanita menggunakan kerudung berukuran panjang hingga perut</p> <p>7. Perempuan berhijab berbagi bunga mawar merah</p> <p>8. Massa aksi 212 mengepalkan tangan dan mengangkatnya dan pekik takbir '<i>Allahu Akbar</i>'</p> <p>9. Massa aksi 212 mengambil sampah yang berserakan di area Monas saat usai aksi</p> <p>10. Massa aksi 212 berbagi perlengkapan, seperti alas duduk, alas sholat, dan air minum secara gratis</p>
--	--	--

<b>PESAN DAKWAH</b>		
<b>Ukhuwah Islamiyah</b>	<b>Ukhuwah Wathoniyah</b>	<b>Ukhuwah Basyariyah</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Balon udara bertuliskan tulisan 'Bela Islam' mengudara di angkasa saat aksi 212.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejumlah massa aksi 212 membawa bendera merah putih saat aksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejumlah massa aksi 212 membawa famplet bertuliskan kalimat 'Damai itu Indah' saat</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan berhijab berbagi bunga mawar merah pada sesama massa umat Islam saat aksi 212.</li> <li>• Berkibar bendera merah bertuliskan tulisan arab '<i>Laa ilaha illallah muhammadarra sulullah</i>' saat aksi 212.</li> <li>• Berkibar bendera hitam bertuliskan tulisan arab '<i>Laa ilaha illallah muhammadarra sulullah</i>' saat aksi 212.</li> <li>• Massa aksi 212 berdo'a bersama di Monas.</li> <li>• Massa aksi 212 umat Islam membantu mengambil sampah yang berserakan di</li> </ul>		<p>jalan menuju Monas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Massa aksi 212 berbagi beberapa perlengkapan, seperti alas sholat, alas duduk, dan air minum secara gratis pada sesama massa aksi 212 di area Monas.</li> </ul>
--	--	---

<p>area Monas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Presiden Jokowi hadir mengapresiasi massa aksi 212.</li> <li>• Sejumlah massa aksi 212 menuliskan tulisan arab ‘<i>Laa ilaha illallah muhammadarra sulullah</i>’ di atribut kepala yang digunakan.</li> <li>• Massa aksi 212 kompak menggemakan takbir ‘<i>Allahu Akbar</i>’.</li> <li>• Sejumlah massa aksi 212 menggunakan atribut kepala bertuliskan ‘Bela Islam III 212’.</li> <li>• Massa aksi 212 memakai kaos berwarna putih bertuliskan kalimat ‘Al-Maidah 51 Aksi Bela Islam III).</li> </ul>		
--	--	--

<b>Temuan Lain</b>
<b>Tidak Termasuk Pesan Dakwah Ukhuwah</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejumlah aksi 212 kompak membawa banner bertuliskan kalimat ‘Penjarakan Ahok Si Penista Agama’.</li> <li>• Forum Ukhuwah Islamiyah D.I Yogyakarta bersama membawa banner bertuliskan kalimat ‘Ahok Sudah Tersangka Kapan Dipenjaranya’.</li> <li>• Sejumlah massa aksi 212 umat Islam menuntut Ahok non muslim untuk dipenjara karena dinilai menistakan agama.</li> </ul>

## **2. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Dalam Video Aksi 212 di Viva.co.id**

### **a. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Ikon**

Berdasarkan identifikasi terhadap tanda dalam video aksi 212 di Viva.co.id, maka didapatkan dua belas tanda jenis ikon. Pada tanda jenis ikon *pertama*, terdapat visual bendera hitam bertuliskan tulisan arab ‘*laa ilaha illah muhammadarrasulullah*’. Berdasarkan hubungan tanda dengan objek pada tipe ikon, maka hubungan tanda dan objek dalam gambar ini sama yaitu visual bendera hitam bertuliskan tulisan arab ‘*laa ilaha ilallah muhammadarrasulullah*’. Maka, interpretantnya jika mengacu pada bendera hitam, yaitu sebagai gambaran yang hendak menunjukkan kesan surap, gelap, dan menakutkan berdasarkan makna warna dalam psikologi (Novia Hardita, dalam KapanLagi.com)

Sementara, tulisan arab di dalam bendera hitam yaitu *'laa ilaha illallah muhammadarrasulullah'* menyampaikan dua pernyataan, pertama mengesakan Allah swt artinya tiada yang memiliki sifat uluhiyah kecuali Allah swt. Kedua, penegasan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Maka, bendera hitam yang tertulis di dalamnya tulisan arab merepresentasi bahwa umat Islam begitu mengesakan Allah dan menegaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah dengan kesan yang seram, gelap, dan menakutkan.

Dalam ajaran Islam kalimat *'laa ilaha illallah muhammadarrasulullah'* kerap dilantunkan dalam dzikir. Setiap dzikir dalam Islam memiliki faedah masing-masing. Namun, faedah utama dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allah swt (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Pada tanda ikon yang *kedua*, bendera putih bertuliskan di dalamnya tulisan arab *'laa ilaha illallah muhammadarrasulullah'*. Berdasarkan hubungan dan tanda dengan objek pada tipe ikon, maka hubungan tanda dan objek dalam hal ini adalah sama, yaitu visual bendera putih bertuliskan tulisan arab *'laa ilaha illallah muhammadarrasulullah'*. Maka, interpretannya jika mengacu pada bendera putih, yaitu sebagai gambaran yang hendak menunjukkan kesan keterbukaan dan kebebasan. Namun, warna putih juga erat kaitannya dengan kesan, seperti suci, bersih, ringan, dan tenang (Novia Hardita, dalam KapanLagi.com).

Sementara, tulisan arab di dalam bendera hitam yaitu *'laa ilaha illallah muhammadarrasulullah'* menyampaikan dua pernyataan, pertama mengesakan Allah swt artinya tiada yang memiliki sifat uluhiyah kecuali Allah swt. Kedua,

penegasan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Maka, bendera putih yang tertulis di dalamnya tulisan arab merepresentasi bahwa umat Islam begitu mengesakan Allah dan menegaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah dengan kesan yang penuh dengan keterbukaan dan kebebasan. Selain itu, juga ingin menunjukkan kesan yang suci, bersih, ringan, dan tenang.

Dalam ajaran agama Islam kalimat '*laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' kerap dilantunkan dalam dzikir. Setiap dzikir dalam Islam memiliki faedah masing-masing. Namun, faedah utama dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allah swt (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Pada tanda ikon yang *ketiga*, atribut ikat kepala berwarna merah bertuliskan tulisan arab '*laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*'. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tipe ikon, maka hubungan tanda dan objek pada gambar ini sama yaitu visual ikat kepala berwarna merah putih bertuliskan tulisan arab '*laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*'. Maka, interpretannya jika mengacu pada ikat kepala yang berwarna merah, yaitu simbol keberanian, kekuatan, energi, dan gairah untuk melakukan tindakan (Novia Hardita, dalam KapanLagi.com).

Sementara, tulisan arab di dalam bendera hitam yaitu '*laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' menyampaikan dua pernyataan, pertama mengesakan Allah swt artinya tiada yang memiliki sifat uluhiyah kecuali Allah swt. Kedua, penegasan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Maka, atribut ikat kepala berwarna merah yang tertulis di dalamnya tulisan arab merepresentasi bahwa umat Islam begitu mengesakan Allah dan menegaskan bahwa nabi

Muhammad saw adalah utusan Allah dengan kesan berani, kuat, energi, dan penuh gairah.

Dalam ajaran agama Islam kalimat '*laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' kerap dilantunkan dalam dzikir. Setiap dzikir dalam Islam memiliki faedah masing-masing. Namun, faedah utama dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allah swt (Amien Nur Hakim, dalam NUOnline.com).

Pada ikon yang *keempat*, lelaki yang memakai baju koko berwarna putih. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada gambar ini sama adalah visual lelaki memakai baju koko. Maka, interpretannya jika mengacu pada baju koko yang dipakai, yaitu menunjukkan hasil modifikasi baju tradisional Jawa yaitu Surjan. Surjan adalah salah satu pakaian adat Jawa yang dipakai pria sehari-hari.

Baju surjan juga disebut sebagai baju koko. Baju surjan atau baju koko biasanya berlengan pendek dan hanya berwarna putih polos. Namun, seiring terus berkembangnya zaman dan teknologi, baju koko sudah banyak memiliki pilihan warna. Selain itu, motif baju koko sangat beragam.

Kegunaan baju koko yang paling utama untuk kegiatan beribadah. Namun, saat ini telah berbeda, baju koko sudah banyak digunakan di luar kegiatan keagamaan (Faruk, dalam Tesis : 2018).

Pakaian, mode pakaian, dan gaya berpakaian menunjukkan karakteristik kehidupan masyarakat di sebuah daerah, kota, dan negara. Selain itu, pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, perbedaan pandangan sosial-politik dan religi, serta persebaran komoditas dagang dan ide-ide (Muhammad Misbah, dalam Jurnal Studi Agama).

Makna psikologis putih adalah kebersihan, kesucian, tak berdosa, dan kelembutan. Selan itu, juga bermakna rasa

senang, harapan, kemurnian, keluguan, kebersihan, spiritual, pemaaf, cinta, suci, dan terang (Jacci Howard Bear, dalam The New York Times Company).

Maka, baju koko berwarna putih yang dipakai oleh sebagian aksi 212 merepresentasi bahwa massa aksi 212 merupakan umat Islam yang ingin menampilkan kesan bersih, suci, tak berdosa, dan kelembutan. Selain itu, melalui warna pilihan baju koko, yaitu putih ingin menyampaikan rasa, yaitu senang, harapan, kemurnian, keluguan, kebersihan, spiritual, pemaaf, cinta, suci, dan terang.

Pada ikon yang *kelima*, lelaki memakai jubah berwarna putih, surban, berjenggot, dan berambut gondrong. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada gambar ini sama adalah visual lelaki memakai jubah berwarna putih, surban, berjenggot, dan berambut gondrong. Maka, interpretannya jika mengacu pada gaya berpakaian, seperti jubah, maka menunjukkan salah satu jenis pakaian muslim untuk pria dan wanita dengan model lurus panjang hingga di bawah lutut atau mata kaki. Jubah juga kerap disebut gamis yang memiliki ciri khas yaitu longgar. Dalam sebuah penelitian juga dijelaskan bahwa jubah adalah pakaian muslim dengan model baju menyatu antara atasan dan bawahan berbentuk lurus, panjang, dan longgar menutupi seluruh badan mulai dari leher sampai mata kaki (Faruk, dalam Tesis : 2018).

Dalam penjelasan di beberapa sumber lainnya, pemakaain busana, seperti jubah atau gamis merupakan tanda busana pakaian seorang muslim. Menurut Muhammad bin Saleh al-Utsaimin, Nabi Muhammad saw menyukai memakai gamis. Sebab, gamis dapat lebih menutupi diri. Sementara, daerah Melayu Indonesia lebih menggunakan



sarung atau pakain atas bawah daripada jubah atau gamis (Lina Sobrina, dalam Skripsi : 2017).

Sementara, merujuk penelitian Muhajirin, dijelaskan bahwa sorban hanya menjadi bagian dari tradisi arab. Orang arab biasanya menggunakan sorban di atas peci dengan cara melilitkannya. Selain itu, jika merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no 1358. Inti dalam surat ini yaitu menjelaskan bahwa Rasulullah menggunakan sorban saat *fathul* Mekah. Dalam hal ini, Rasulullah tanpa memakai kain ihram. Sementara, hal ini menuai komentar, salah satunya Muhammad Al-Ghazali. Ia mengatakan sorban adalah pakaian orang arab dan bukan lambang keislaman. Selain itu, dijelaskan bahwa Abu Jahal juga memakai sorban. Sementara, orang arab memakai sorban karena beberapa hal, yaitu iklim, panas, dan debu (Dr. Muhajirin, MA, dalam Memahami Hadist Nabi).

Sementara, dalam penjelasan lain, sorban merupakan ciri khas gaya berbusana seorang laki-laki Muslim. Pada umumnya sorban digunakan masyarakat Timur Tengah dan India. Sorban biasanya diikatkan di atas kepala. Demikian menurut Ali Mustafa Ya'qub, sorban merupakan pakain bangsa Arab. Sementara, Nabi Muhammad saw menggunakan sorban dalam konteks sebagai orang Arab.

Orang Islam sendiri kerap memakai sorban disertai dengan memakai kopya. Sebab, orang Islam memakai sorban untuk shalat. Dalam hal ini juga disimpulkan bahwa pemakaian sorban tidak murni berasal dari Islam. Akan tetapi, pemakaian sorban merupakan budaya Arab yang masuk ke dalam budaya Islam.

Adapun jenggot juga merupakan bagian dari identitas seorang muslim. Dalam hadist, Rasulullah menganjurkan untuk memelihara jenggot sebagai pembeda dengan orang-

orang non muslim, seperti orang Musyrik, Majusi, Yahudi, maupun Nasrani (Lina Sobrina, dalam Skripsi : 2017).

Sementara, menurut A. Hasan ulama Indonesia menjelaskan bahwa jenggot masa kini tidak dapat menjadi pembeda. Sebab, saat ini di India orang-orang kafir memelihara jenggota dan memakai sorban. Selain itu, orang-orang Islam yang tinggal di negara Eropa menggunakan topi.

Menurut Imam Tirmizi dalam karya *Syamil Muhammadiyah* dijelaskan bahwa kondisi fisik Nabi Muhammad saw adalah memiliki jenggot. Selain itu, dijelaskan bahwa para *khulafaurrasyidin* dan sahabat Nabi memelihara jenggot sebagai ciri fisiknya.

Namun, memelihara jenggot juga menjadi bagian ciri fisik dewa-dewa di dataran Eropa saat masa pra Islam sebelum masuknya Nasrani, Yunani, dan Romawi Kuno. Selain itu, memelihara jenggot juga merupakan bagian gambaran-gambaran orang Arab paling awal. Tradisi memelihara jenggot sudah ada pada masa Mesir kuno.

Sementara, makna psikologis putih adalah kebersihan, kesucian, tak berdosa, dan kelembutan. Selain itu, juga bermakna rasa senang, harapan, kemurnian, keluguan, kebersihan, spiritual, pemaaf, cinta, suci, dan terang (Jacci Howard Bear, dalam The New York Times Company).

Maka, massa aksi 212 umat Islam yang menggunakan jubah atau gamis berwarna putih dan sorban, serta berjenggot dan berambut gondrong merepresentasi identitas umat muslim yang mereplikasi tradisi dan budaya berpakaian orang Arab dan Timur Tengah dengan kesan yang ingin disampaikan melalui pilihan jubah atau gamis warna putih yaitu suci dan bersih. Selain itu, juga ingin menunjukkan kecintaan untuk mengikuti setiap perbuatan Nabi Muhammad saw, seperti cara berpakaian dan berpenampilan.

Pada ikon yang *keenam*, massa aksi 212 perempuan memakai kerudung berukuran panjang hingga menutupi perut. Maka, interpretannya adalah menunjukkan gaya berpakaian wanita muslimah. Adapun muslimah yang menggunakan kerudung berukuran panjang hingga perut terkategori sebagai wanita muslimah berkerudung dengan pakaian syar'i. Perempuan berpakaian syar'i yang dimaksud yaitu perempuan pemakai pakain longgar. Pakaian longgar tercermin dengan pilihan pakain dan yang besar dan kerudung yang panjang hingga menjulur hingga perut, punggung, dan bahkan hingga pinggul.

Sementara, pemakain kerudung besar kerap memadukan dengan memakai gamis atau jubah, yaitu pakaian terusan yang berukuran besar dan disertai dengan menggunakan kaos kaki. Selain itu, jug ada yang memakai pakaian atasan yang longgar hingga lutut dan dipadu padankan dengan rok longgar (Aqidatul Izza, dalam Skripsi : 2019).

Demikian gaya berpakaian wanita muslimah mencerminkan ajaran agama Islam. Dalam agama Islam terdapat perintah untuk menutup aurat. Menutup aurat dimaksudkan agar tidak terhindar dari fitnah kehidupan. Fitnah disini yaitu pelecehan seksual yang dapat merusak martabat wanita dan kemurnian keturunan yang ditimbulkannya (Aqidatul Izza, dalam Skripsi : 2019).

Pada ikon yang *ketujuh*, perempuan berhijab berbagi bunga mawar merah. Maka, interpretan dari bunga mawar merah menunjukkan lambang cinta. Sementara, warna merah bermakna kehormatan dan keberanian (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:5-6).

Maka, representasi dari bunga mawar merah yang dibagikan oleh wanita berhijab melambangkan cinta pada

sesama massa aksi 212. Selain itu, pada saat itu juga ingin menunjukkan kehormatan dan keberanian.

Pada ikon yang *kedelapan*, massa aksi mengepal tangan dan mengangkatnya dengan pekik takbir '*Allahu Akbar*'. Adapun interpretasi dari takbir '*Allahu Akbar*' adalah meyakini bahwa Allah swt dzat yang paling besar. Sementara, konsekuensi dari keyakinan di atas, yaitu melahirkan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun macam-macam perilaku baik, yaitu mendorong untuk selalu beribadah hanya kepada Allah swt dengan keikhlasan, mengagungkan perintah dan larangan Allah, dan tidak besar kepala dan sombong (Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. MA, dalam makalah khutbah idul adha).

Pada tanda jenis indeks *kesembilan*, massa aksi 212 mengambil sampah yang berserakan di area Monas saat usai aksi.

Menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu ajaran dalam agama Islam. Rasulullah saw melalui berbagai hadistnya menjelaskan bahwa umat Islam hendaknya menjadi pelopor dalam hal kebersihan, baik badan, pakaian, dan lingkungan. Sebagaimana dalam hadist yang berbunyi, yaitu *An-nadhafatu minal iman* berarti kebersihan sebagian dari iman.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam hadist lain tentang pentingnya menjaga kebersihan. Sebab, kebersihan dan keindahan merupakan suatu hal yang disukai oleh Allah swt. Hadist tersebut yang berarti,

“Diriwayatkan dari Abi Malik al-Asy’ari di berkata, Rasulullah SAW bersabda kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan *subhanallahi wal hamdulillah* memenuhi kolong langit, bumi, dan shalat adalah cahaya dan

shadaqag adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan al-Qur'an adalah pedoman bagimu ." (HR. Muslim).

Hal ini ingin menjelaskan bahwa Allah swt menyukai kebersihan dan keindahan. Sehingga, jika seseorang melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah swt, maka balasan bagi seseorang tersebut, yaitu mendapat pahala. Dengan pengertian lain, maka Allah swt tidak menyukai seseorang yang membuat lingkungan sekitarnya menjadi kotor atau semrawut.

Jika kemudian wanita berhijab mengumpulkan sampah yang berserakan saat usai aksi 212 dalam hubungan tanda dan obyek, maka hubungannya mengumpulkan sampah menurut wanita muslima dalam aksi 212, yaitu sebab menjaga kebersihan dan keindahan mendapat pahala, sedang juga merupakan perbuatan yang disukai oleh Allah swt. Maka, massa aksi 212 wanita berhijab tersebut mengumpulkan sampah yang berserakan di sekitar lokasi aksi.

Pada tanda jenis indeks *sepuluh*, massa aksi 212 berbagi perlengkapan, seperti alas duduk, alas sholat, dan air minum secara gratis.

Dalam ajaran agama Islam, setiap individu muslim memiliki kewajiban untuk saling memberi dengan sukarela dan spontan pada sesama. Hal ini dalam ajaran agama Islam yang disebut dengan sedekah.

Sedekah dalam ajaran Islam memiliki dua dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertikal. Dalam dimensi horizontal dimaksudkan sebagai bentuk dan pola hubungan antara sesama manusia. Sementara, dalam dimensi vertikal dimaksudkan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini, sedekah juga kerap disebut sebagai ibadah sosial. Ibadah sosial yang mana dapat memunculkan

efek secara langsung dalam konteks kehidupan masyarakat sekitar. Demikian ibadah sosial ini mengandung nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial (Muhammad Nafik HR, dalam Jurnal : 2014).

Maka, berbagai peralatan dan perlengkapan yang diberikan secara sukarela atau gratis oleh massa aksi 212 kepada sesama massa aksi secara tidak langsung tengah melakukan kewajiban ajaran agama Islam yang berdimensi vertikal dan horizontal, yaitu hubungan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Selain itu, secara tidak langsung massa aksi 212 sedang berusaha menunjukkan ibadah sosial yang memiliki efek dalam kehidupan masyarakat dan mengandung nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial.

## **b. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis**

### **Tanda Indeks**

Berdasarkan identifikasi terhadap tanda dalam video aksi 212 di Viva.co.id, maka didapatkan dua tanda jenis indeks. Adapun tanda jenis indeks disini hubungan antara tanda dan obyek bersifat diperkirakan. Pada ikon yang *pertama*, penggunaan huruf kapital pada tulisan 'AHOK SUDAH TERSANGKA KAPAN DIPENJARANYA?!' dengan baground warna merah. Maka, interpretan dari tulisan di atas menunjukkan bahwa massa aksi 212 sedang memberi ketegasan, penekanan, dan keseriusan melalui kalimat kapital. Sementara, baground warna merah yang digunakan ingin menunjukkan suatu kemarahan atau protes (Imam Muflihini, dalam Skripsi :2017).

Maka, tulisan kapital dengan baground merah kaitannya dengan aksi 212 yaitu secara tidak langsung menunjukkan karakteristik massa aksi, yang mana memiliki karakteristik yang tegas, penuh penekanan, dan serius agar Ahok segera dipenjara dengan kesan penuh kemarahan.

Pada ikon yang *kedua*, penggunaan huruf kapital pada tulisan ‘PENJARAKAN AHOK SI PENISTA AGAMA’ dengan tulisan ‘PENJARAKAN AHOK’ berwarna merah, sementara tulisan ‘SI PENISTA AGAMA’ berwarna hitam. Maka, interpretan dari tulisan di atas menunjukkan bahwa massa aksi 212 sedang memberi ketegasan, penekanan, dan keseriusan melalui kalimat kapital yang dipilih. Sementara, tulisan yang berwarna merah yang digunakan ingin menunjukkan suatu kemarahan atau protes. Sedang, tulisan dengan pilihan warna hitam ingin menunjukkan kesan penuh kesatuan.

Sehingga, poster bertuliskan kalimat dengan huruf kapital seluruhnya dengan warna merah dan hitam kaitannya dengan aksi 212 yaitu secara tidak langsung massa aksi 212 ingin menunjukkan ketegasan, penekanan, dan keseriusan untuk memenjarakan Ahok dengan kesan penuh amarah, protes, dan kesatuan (Imam Muflihin, dalam Skripsi :2017).

### **c. Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol**

Berdasarkan identifikasi terhadap tanda dalam video aksi 212 di Viva.co.id, maka didapatkan sepuluh tanda jenis simbol. Pada tanda jenis simbol *pertama*, massa aksi 212 membawa poster bertuliskan ‘AHOK SUDAH TERSANGKA KAPAN DIPENJARANYA?!’.

Jika dilihat dari pilihan *font* yang digunakan berwujud kapital secara keseluruhan, maka tulisan di atas menunjukkan bahwa massa aksi 212 sedang memberi ketegasan, penekanan, dan keseriusan pada persoalan Ahok (Imam Muflihin, dalam Skripsi :2017).

Maka, interpretannya bahwa massa aksi 212 meminta dengan tegas, penuh tekanan, dan serius untuk segera memenjarakan Ahok sebagai tersangka.



Demikian aksi 212 atau 2 Desember 2016 kembali melakukan aksi demonstrasi pada tanggal 21 Februari 2017. Dalam aksi tersebut para orator bergiliran berpidato di mobil komando. *Pertama* yang disampaikan, yaitu *'Pesan dari Imam Besar Umat Islam mengingatkan untuk menjaga kedamaian'*. Selain itu, disampaikan bahwa aksi 212 jilid II ini merupakan demonstrasi damai.

*Kedua*, yang disampaikan oleh orator, yaitu *'Ahok yang kini tedakwah dalam kasus penodaan agama segera dipecat dan dipenjarakan. Serta, polisi menghentikan kriminalisasi terhadap ulama'*.

*Ketiga*, yang disampaikan oleh orator di atas mobil komando, yaitu *'Saya ingin menegaskan kembali, kita berkumpul untuk meminta DPR mendesak Presiden mencopot Ahok'* (Tempo.co, diunggah pada 21/02/2017).

Maka, interpretasi dari tanda di atas, yaitu massa aksi 212 dengan tegas, serius, dan menekankan agar Ahok segera dipenjara karena tersangka sebagai penodaan agama dan kriminalisasi ulama. Ketegasan dan keseriusan itu ditunjukkan dengan bentuk aksi demonstrasi oleh segenap umat Islam di Indonesia.

Pada tanda jenis simbol *kedua*, massa aksi 212 membawa poster bertuliskan **'PENJARAKAN AHOK SI PENISTA AGAMA'**.

Jika dilihat dari pilihan *font* yang digunakan berwujud kapital secara keseluruhan, maka tulisan di atas menunjukkan bahwa massa aksi 212 sedang memberi ketegasan, penekanan, dan keseriusan pada persoalan Ahok (Imam Muflihun, dalam Skripsi :2017).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, maka interpretasi dari tanda simbol berupa kalimat dalam poster, yaitu massa aksi 212 dengan tegas, serius, dan menekankan



agar Ahok segera dipenjara atas dugaan penista agama. Aksi 212 ini dilakukan oleh segenap umat Islam di Indonesia.

#### **D. Interpretasi Teoretik**

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan perangkat analisis semiotic Charles Sanders Peirce. Untuk itu, peneliti akan menginterpretasi teori sesuai dengan yang telah dibahas di bab kajian teoretik.

#### **Ukhuwah Sebagai Pesan Dakwah**

Ukhuwah menjadi bagian terpenting dalam membina dan membangun kerukunan dan kesatuan antara sesama umat beragama, masyarakat, dan warga negara. Oleh karena itu, agar ukhuwah menjadi fondasi dasar dalam menjalin hubungan antara sesama, maka penting ukhuwah menjadi bagian dari pesan dakwah yang bertujuan untuk kebaikan dan kebenaran bukan kepentingan atau nafsu semata.

Maka, ketika ukhuwah menjadi bagian dari pesan dakwah, maka jenis ukhuwah tentu tidak lepas dari jenis pesan dakwah.

Pertama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT yang tertulis dalam al-Qur'an. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia bersumber pada ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua, yaitu hadist Nabi saw. Hadist Nabi saw yang dimaksud adalah semua yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan ciri fisiknya. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan hadist Nabi saw adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia merujuk pada hadist Nabi saw yang meliputi, yaitu ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan ciri fisiknya.

Ketiga, yaitu pendapat para sahabat Nabi saw. Sahabat Nabi saw adalah orang yang hidup semasa dengan Nabi saw, pernah bertemu, dan beriman kepadanya. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan pendapat para sahabat adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia merujuk pada pendapat para sahabat Nabi saw.

Keempat, yaitu pendapat para ulama. Pendapat para ulama adalah pendapat yang didapat dari ulama khususnya orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Adapun pendapat para ulama terbagi menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*). Demikian pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya daripada pendapat yang kedua. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan pendapat para ulama adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia merujuk pada pendapat para ulama, yang mana pendapat tersebut telah menjadi kesepatan bersama bukan yang masih diperselisihkan.

Kelima, yaitu hasil penelitian ilmiah. Hasil penelitian ilmiah adalah jenis sumber pesan dakwah yang diambil berdasarkan pada ayat al-Qur'an. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan hasil penelitian adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia merujuk pada hasil penelitian ilmiah yang tetap bersumber pada ayat al-Qur'an.

Keenam, yaitu kisah dan pengalaman teladan. Kisah dan pengalaman teladan merupakan sumber pesan dakwah yang berdasar cerita pengalaman seseorang atau pribadi pendakwah yang terkait dengan topik. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan kisah dan pengalaman teladan adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia yang berdasar pada kisah dan pengalaman teladan.

Ketujuh, yaitu berita dan peristiwa. Pesan dakwah satu

ini bersumber pada berita tentang suatu kejadian. Dalam hal ini suatu kejadian atau peristiwa lebih ditonjolkan daripada pada pelaku saat berdakwah. Demikian hanya berita yang akurat dapat menjadi pesan dakwah. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan berita dan peristiwa adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia bersumber pada berita yang akurat.

Kedelapan, yaitu karya sastra. Karya sastra adalah sumber pesan dakwah yang berdasar pada karya sastra yang bermutu, indah, dan menarik. Adapun ragam macam karya sastra, seperti syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu, dan lain sebagainya. Karya sastra memiliki nilai sastra, yaitu nilai keindahan dan nilai kebajikan. Nilai keindahan dapat menyentuh perasaan. Sementara, nilai kebajikan dapat menggugah hati dan pikiran. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwah yang sesuai dengan karya sastra adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia diungkapkan dengan bentuk karya sastra, yaitu syair, puisi, pantun, nasyid, atau lagu dengan tetap mengedepankan nilai keindahan dan kebajikan. Dimana nilai keindahan dapat menyentuh perasaan dan nilai kebajikan dapat menggugah hati dan pikiran.

Kesembilan, yaitu karya seni. Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Demikian karya seni mengutarakan dengan menggunakan komunikasi non verbal, seperti lambang. Sehingga mengacu pada analisis, maka ukhuwa yang sesuai dengan karya seni adalah saat setiap perkataan dan perbuatan manusia ditunjukkan dengan karya seni melalui komunikasi non verbal, seperti lambang. Dimana karya seni tersebut tentu memiliki keindahan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan ukhuwah menjadi bagian dari pesan dakwah yang disampaikan dengan beragam cara, baik lisan, tulisan, dan tindakan. Adapun ukhuwah sebagai pesan dakwah, saat ukhuwah tersebut mampu diekspresikan dengan menjunjung tinggi keindahan dan

kebijakan yang tetap bersumber pada al-Qur'an, hadist, pendapat para sahabat, serta pendapat mayoritas para ulama.

Pesan dakwah ukhuwah ini menjadi instrument untuk membangun dan membina kerukunan umat beragama, masyarakat, dan warga negara demi terciptanya kesatuan dan persatuan. Hingga terciptanya bangsa dan negara yang kuat dan kokoh. Demikian, menjadi bangsa dan negara yang menjadi rule model bagi bangsa dan negara lain dalam kerukunan dan keharmonisan.

Namun, dalam implementasinya konsep ukhuwah menurut Kh. Ahmad Shiddiq<sup>119</sup> trilogi ukhuwah dalam Islam, meliputi *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah Basyariyah*. Dalam hal ini, ia merumuskan konsep trilogi ukhuwah atas dasar pemikiran untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat, agama, dan negara.

Pertama, *Ukhuwah Islamiyah* merupakan sebuah ikatan persaudaraan antara sesama umat Islam yang terus dijaga hingga tumbuh menjadi kuat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan umat Islam.

Kedua, *Ukhuwah Wathoniyah* merupakan sebuah fondasi hubungan antar masyarakat majemuk yang terus dijaga demi menciptakan negara yang bermartabat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kebangsaan.

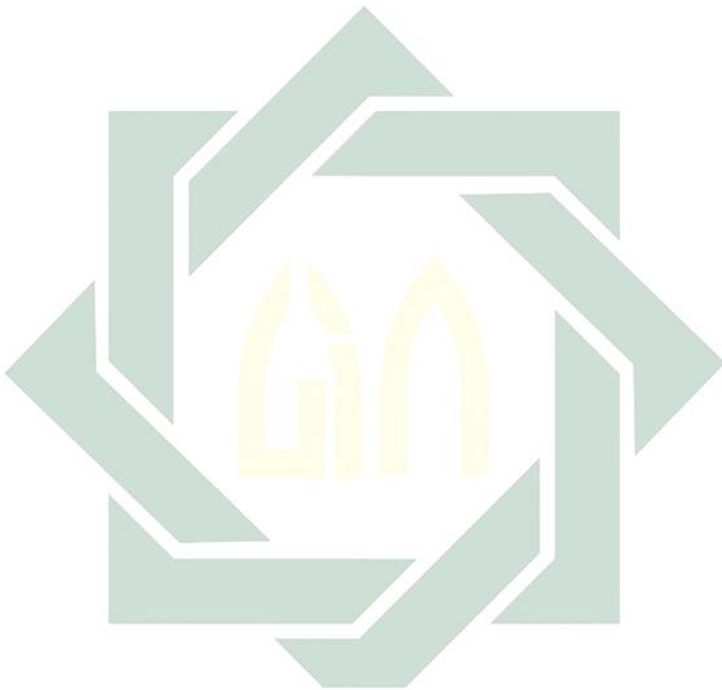
Ketiga, *Ukhuwah Basyariyah* merupakan sebuah hubungan antar sesama manusia sebagai kunci perdamaian. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kemanusiaan.

Maka, sesuai hasil analisis, nyatanya dalam video aksi 212 menunjukkan bahwa aksi 212 dalam video yang diunggah Viva.co.id, yaitu cenderung menjungjung tinggi *ukhuwah islamiyah*, namun minim sekali menjungjung tinggi *ukhuwah wathoniyah* ataupun *ukhuwah basyariyah*. Semestinya antara

---

<sup>119</sup> Harjo Susmoro, *The Spearhead Of Sea Power*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, hlm. 347

ketiga ukhuwah tersebut dapat berjalan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara. Sebab, ketiga ukhuwah tersebut menjadi fondasi terciptanya kerukunan, kedamaian, dan negara yang bermartabat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, yang menggunakan pendekatan teori semiotika model Charles Sanders Pierce, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pesan dakwah ukhuwah dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212, yaitu cenderung menonjolkan pesan dakwah *ukhuwah islamiyah*.

Sebagaimana menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag bahwa pesan dakwah merupakan simbol-simbol atau dalam istilah Ilmu Komunikasi adalah *message*. Pesan dakwah juga disebut sebagai isi dakwah. Isi dakwah meliputi, yaitu kata, gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Adapun isi dakwah bertujuan untuk memberikan pemahaman agar terjadi sebagaimana yang diharapkan, yaitu perubahan sikap dan perilaku mad'u. Prinsipnya pesan apapun selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist dapat dijadikan pesan dakwah. Sebaliknya yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist tidak dapat disebut pesan dakwah. Apalagi penyampain pesan tersebut dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar kepentingan nafsu semata

Sebagaimana menurut konsep Kh. Ahmad Shiddiq, *ukhuwah islamiyah* merupakan sebuah ikatan persaudaraan antara sesama umat Islam yang terus dijaga hingga tumbuh menjadi kuat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan umat Islam.

Hal ini terbukti dari tanda-tanda yang menonjol dalam video aksi 212 yang diunggah Viva.co.id, yaitu;

- Balon udara bertuliskan tulisan 'Bela Islam' mengudara di angkasa saat aksi 212.

- Perempuan berhijab berbagi bunga mawar merah pada sesama massa umat Islam saat aksi 212.
- Berkibar bendera merah bertuliskan tulisan arab '*Laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' saat aksi 212.
- Berkibar bendera hitam bertuliskan tulisan arab '*Laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' saat aksi 212.
- Massa aksi 212 berdo'a bersama di Monas.
- Massa aksi 212 umat Islam membantu mengambil sampah yang berserakan di area Monas.
- Presiden Jokowi hadir mengapresiasi massa aksi 212.
- Sejumlah massa aksi 212 menuliskan tulisan arab '*Laa ilaha illallah muhammadarrasulullah*' di atribut kepala yang digunakan.
- Massa aksi 212 kompak menggemakan takbir '*Allahu Akbar*'.
- Sejumlah massa aksi 212 menggunakan atribut kepala bertuliskan '*Bela Islam III 212*'.
- Massa aksi 212 memakai kaos berwarna putih bertuliskan kalimat '*Al-Maidah 51 Aksi Bela Islam III*'.

Sementara, dalam konstruksi video Viva.co.id tentang aksi 212 minim sekali menonjolkan pesan dakwah *ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah basyariyah*.

Sebagaimana merunut konsep Kh. Ahmad Shiddiq, *ukhuwah wathoniyah* merupakan sebuah fondasi hubungan antar masyarakat majemuk yang terus dijaga demi menciptakan negara yang bermartabat. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kebangsaan. Sementara, *ukhuwah basyariyah* merupakan sebuah hubungan antar sesama manusia sebagai kunci perdamaian. Dalam arti lain yaitu persaudaraan kemanusiaan.

Hal ini terbukti dari tanda-tanda yang menonjol dalam video aksi 212 yang diunggah Viva.co.id, yaitu;

- Sejumlah massa aksi 212 membawa bendera merah putih saat aksi.

- Sejumlah massa aksi 212 membawa famplet bertuliskan kalimat ‘Damai itu Indah’ saat jalan menuju Monas.
- Massa aksi 212 berbagi beberapa perlengkapan, seperti alas sholat, alas duduk, dan air minum secara gratis pada sesama massa aksi 212 di area Monas.

Sisi lain dalam video yang diunggah Viva.co.id tentang aksi 212 terdapat temuan-temuan lain yang menonjol. Sementara, tanda-tanda yang menonjol tersebut tidak termasuk dalam pesan dakwah ukhuwah, yaitu;

- Sejumlah aksi 212 kompak membawa banner bertuliskan kalimat ‘Penjarakan Ahok Si Penista Agama’.
- Forum Ukhuwah Islamiyah D.I Yogyakarta bersama membawa banner bertuliskan kalimat ‘Ahok Sudah Tersangka Kapan Dipenjaranya’.
- Sejumlah massa aksi 212 umat Islam menuntut Ahok yang non muslim untuk dipenjara karena dianggap menistakan agama.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis hanya menganalisis aksi 212 dalam perspektif Islam, yaitu mengungkap tipikal Islam dalam aksi 212, sekaligus makna ukhuwah islamiyah dan nasionalisme atau NKRI. Dengan pendekatan analisis semiotika untuk mengetahui makna dibalik tanda-tanda dalam aksi 212.

Dengan penuh harap di kemudian hari ada yang meneliti aksi 212 dalam perspektif sosio-politik. Dengan menggunakan pendekatan paradigma fakta sosial. Sehingga dapat mengetahui lebih mendetail terkait apakah terdapat agenda besar politis yang terselebung di balik aksi 212. Apakah potensi agenda besar tersebut bagi negara. Dengan melihat dari pemeran dan pemain yang ikut serta dalam aksi 212. Serta, hal-hal yang lain yang tampak. Lalu, setelah mengetahui hal



tersebut. Apakah pengaruhnya pada pemikiran, pemahaman, dan perilaku sosial-kemasyarakatan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa demikian seperti manusia lainnya yang tentu tidak lepas dari kekurangan. Walaupun manusia dapat melakukan apapun semaksimal dan sebaik mungkin. Manusia tetap memiliki keterbatasan. Untuk itu, penulis masih perlu belajar dan belajar lagi untuk memahami dan menafsirkan tanda dengan cukup mendetail dan mendalam. Sebab penulis masih belum dapat menafsirkan setiap tanda-tanda dengan cukup mendetail. Penulis harus banyak belajar dan belajar lagi. Serta, penuh ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami dan menafsirkan. Semua akan tiba pada suatu titik yang sempurna. Setelah melalui tahapan demi tahapan yang sulit di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahnaf M.I., *“The Image of Enemy Fundamentalist Muslims”*  
Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di  
Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Amir Zainal Abidin, *Peta Islam Politik Pasca-Soeharto*,  
LP3ES, 2003.
- Aziz Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rienika  
Cipta, 1998.
- Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia.....*
- Bustamam Ahmad Khamaruzzaman, *Wajah Baru Islam di  
Indonesia*, Yogyakarta : UII Press, 2004.
- Danesi Marcel, *Pesan Tanda Dan Makna Buku Teks Dasar  
Mengenai Semiotika dan Komunikasi*, Yogyakarta:  
Jalasutra, 2010.
- El Ishaq Dr. Ropingin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang:  
Madani, 2016.
- Fealy Greg & Greg Barton, *Tradisionalisme radikal,  
Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia  
Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. xi.

- Kusumawardani Anggraeni dan Faturochman, *Nasionalisme*,  
Buletin Psikologi,
- M Federspiel Howard, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam  
Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press, 1996.
- Maarif Syafii Achmad, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di  
Indonesia*, Mizan, 1993.
- Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta :  
JALASUTRA Anggota IKAPI, 2012.
- Masykur Musa Ali, *Nasionalisme di Persimpangan*, Jakarta:  
ERLANGGA, 2011.
- Procter James, *Stuart Hall*, Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Rahmat M.I, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga,  
2005.
- Ridouani Driss, *The Representation of Arabs And Muslims in  
Western Media*, Revista Universitaria de Treballs  
Academics, 2011.
- Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan  
Keunggulannya)*, GRASINDO.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan  
Keserasian Al-Qur'an Volume 2 Surah Ali 'Imran &  
Surah An-Nisa'*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Sobur Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Susmoro Harjo, *The Spearhead Of Sea Power*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019.

Thalib J.U., “*Radikalisme dan Islam Phobia*”, *Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: UCY, 2003.

W. Hefner Robert, *Islam di Era Negara Bangsa Politik dan Kebangkitan Agama Muslim di Asia Tenggara*, Yogya: PT Tiara Wacana, 2001.

Wahid Abdurrahman, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*, Yogyakarta: LKIS, 2002.

Woodward Mark K, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung : Mizan.

## **Jurnal**

Ashidqi Fadlurrahman, *Problem Doktrin Sekulerisme*, Jurnal Ilmiah: UNIDA Gontor.

D. Hasan, “*Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repetoire Kekerasan*”, *Model-model penelitian*

*dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.

- Erowati Dewi, *Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016.
- H. Khashan S. Haddad., “*Islam and Terrorism*”, *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no.6, 2002.
- Hakim Lukman, *Conservative Islam Turn Or Popular Islam? An Analysis of the Film Ayat-Ayat Cinta*, Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies, Volume 48, No. 1, 2010.
- H. Soleh Harmathilda, *Do’a Dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, Psikis: Jurnal Psikologi Islami, Vol. 2 No.1, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Izad Rohmatul, *Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila Studi Kasus Terhadap Demo Jilid II Pada 04 November 2016*, Jurnal, Universitas Gadjah Mada, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2017.
- Jamaluddin, *Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, Nomor 2 Juli – Desember 2013.

- Mustofa Bisri Ahmad dan Ainun Nadjib Emha, *Religious Pluralism and Contested Religious Authority In Contemporary Indonesian islam*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.
- Najib Burhani Ahmad, *An Examination of The Construction of The National Islamic Identity of Traditiona list And Modernist*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.
- Nur Jannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol.XIV, No.2 Tahun 2013.
- Nurjannah, *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Isla Atas Nama Dakwah*, Jurnal Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Nurul Rosidin Didin, *Muslim Fundamentalism in Educational Institutions*, Jurnal, ICAS : Amsterdam University Press, 2013.
- Rifkiawan Hamzah Arief, *Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 13, No.1 Oktober 2018.
- Robingatun, *Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan*, Jurnal Empirisma. Vol. 26 No. 1 Januari 2017.

- Rodin Dede, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” Dalam al-Qur’an*, ADDIN, Vol. 10. 1, Februari, 2016.
- Sefriyono. Mukhibat, *Radikalisme Islam : Pergulatan Ideologi ke Aksi*, Al-Tahrir, Vol 17. No 1 Mei 2017 : 205-225.
- Supriyadi Yogi, *Hubungan Agama dan Negara Dalam Perspektif Aksi Bela Islam*, Jurnal Aqidah dan Filsafat, UIN Bandung.
- Syukur Suparman, *Islam Radikal VS Islam Rahmah Kasus Indonesia*, Jurnal Teologia. Vol 23, No 1, Januari 2012.
- Taufani, *Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*, Jurnal, Asketi Vol. 3. No.2 Desember 2019.
- Taufani, *Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia*, Jurnal, Asketi Vol. 3. No.2 Desember 2019.
- Yulianti Rani, Abdu Muta;ali, *Kebudayaan dan Adat Istiadat Pernikahan Negara Arab*, Jurnal, Universitas Indonesia, 2015.
- Muhammad Misbahuddin, *Pakaian Sebagai Penanda: Konstruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)*, El-Washatiya : Jurnal Studi Agama, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018.

Nafik Muhammad HR, *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha*, JESTT Vol. 1 No. 3 Maret 2014.

### **Skripsi**

Ariesta Herdini Geta, *Representasi Islam Dalam Tanda Tanya “?”*, Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.

Artiiningsih Dwi, *Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlalafal Tauhid Pada Media Online Suara-Islam.com*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Sobrina Lina, *Identitas Penampilan Muslim Dalam Hadis : Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian*, Skripsi, UIN Sayrif Hidayatullah, 2017.

Izza Aqidatul, *Penggunaan Jilbab Khimar dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Dalam Kegiatan Belajar PAI Pada Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Muflihun Imam, *Kajian Semiotis Poster Anti-Tank Karya Andrew Lumban Gaol*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

### **Internet**

Islam nu.id *Islam Damai dan Rahmatan Lil Alamin* diakses pada tanggal 25 Juni 2020



Islam Santun.org *Kiai dan Tradisi Berbagi Makanan* diakses pada tanggal 25 Juni 2020

Jurnalislam.com *Bertopi Tauhid Wagub Jabar UU: Ganggu Kalimat Thayyibah Kita Lawan!* diakses pada tanggal 25 Juni 2020.

Kompas.com, *Djarot Pertanyakan Tujuan Aksi Demo 2 Desember* diakses 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

Koran.tempo.co *Memadamkan Islam Radikal* diakses pada tanggal 25 Juni 2020

Liputan 6, *Arti Baju Putih di Aksi Demo 2 Desember*, diakses pada 19 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.

Liputan 6, *Umat dan Sejuta Kisah di Demo 2 Desember*, diakses 19 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.

Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres*, diakses 19 Desember, 2019 pukul 09.00 WIB.

Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres*, diakses 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB.

Media CNN Nasional Indonesia, *Aksi 212 dari Mulut Ahok ke Reuni Aroma Pilpres* diakses 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB.

Media Tirto.id, Survei: Aksi 212 Tingkatkan Tren Intoleransi dan Radikalisme diakses 14 Januari 2020 pukul 07:52 WIB.

Nasional Okenews.com, *Muazin Aksi Damai 212 Resmi Jabat Wadir Lantas Polda Metro*, diakses pada 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

Nasional Okenews.com, *Seperti Namanya, Aksi 2 Desember Berlangsung Damai*, diakses pada 01 Januari 2020 pukul 16.28 WIB.

Tribunnews.com, *Mengenal Aksi 212 atau Aksi Damai 2 Desember* diakses 01 Januari 2020 pukul 16.13 WIB.

### **Tesis**

Faruk, *Pengaruh Terminologi Arab Dan Atribut Produk Islam Terhadap Sensitivitas Etika Busana Muslim Laki-Laki Dan Perempuan*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.